



**PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR DISABILITAS
DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA
DI PKBM RUMPUN AKSARA**

SKRIPSI

Oleh
Dias Ayuni
190210201053

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JEMBER
2023**



**PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR DISABILITAS
DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA
DI PKBM RUMPUN AKSARA**

SKRIPSI

Oleh
Dias Ayuni
190210201053

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim sujud syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT karena berkat ridho-Nya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga keberhasilan menyelesaikan skripsi ini menjadi langkah awal untuk meraih cita-cita dan dorongan untuk terus menimba ilmu pengetahuan. Dengan ini skripsi yang sudah saya susun dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yaitu Ibu Anisah dan Bapak Dulkarim yang selalu mendukung saya dari awal masuk kuliah sampai terselesaikannya skripsi ini;
2. Keluarga besar saya yang berada di Indramayu. Terimakasih untuk doa yang selalu dipanjatkan demi kemudahan saya dalam menyelesaikan skripsi;
3. Ibu Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing anggota yang selalu mengarahkan dan mengoreksi setiap kekeliruan dalam penyusunan skripsi. Terimakasih banyak untuk ilmu yang sudah diberikan;
4. Ibu Yuliatiningsih, S.ST., dan Bapak Haryanto, S.H., yang telah banyak membantu saya dalam membukakan akses informasi terkait tema kajian yang diangkat dalam skripsi;
5. Bapak Asroul Mais, S.T, S.Pd., M.Pd., yang telah banyak memberikan masukan dan saran terkait skripsi. Terimakasih karena sudah meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran.

MOTTO

“Orang yang meraih kesuksesan tidak selalu orang pintar, melainkan orang yang gigih dan pantang menyerah”

(Susi Pudjiastuti)¹



¹ <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/621e0bd7a3cf8/35-motto-hidup-sukses-dari-para-tokoh-terkenal>

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dias Ayuni

NIM : 190210201053

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul "*Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara*" adalah benar-benar karya sendiri terkecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan ke instansi lain dan bukan karya hasil tiruan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 September 2023

Yang Menyatakan,

Materai 10.000

Dias Ayuni

NIM 190210201053

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara*” karya Dias Ayuni telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 19 September 2023

Tempat : LAB PLS

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Sylva Alkornia, S.Pd., M.Pd.

NIP : 198008212008012008 (.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Irliana Faiqotul Himmah S.Pd., M.Pd.

NRP : 760011441 (.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd.

NIP : 199007182018031002 (.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Linda Fajarwati S.Pd., M.Pd.

NRP : 760011440 (.....)

ABSTRACT

Basically empowerment focuses on giving attention to weak groups. In this study the researchers focused on the empowerment shown to persons with disabilities. Where they often get discriminatory treatment so that they need to be given power to obtain equality in their lives. PKBM Rumpun Aksara is a PKBM in Jember Regency that accepts students with disabilities. In addition to providing knowledge, it also provides skills in the form of computers, public speaking and entrepreneurship. All three were given to persons with disabilities because they saw their background as entrepreneurs and there were problems related to a lack of competence to support the progress of their business. So this study aims to describe the empowerment of disabled learning citizens in building independent entrepreneurship at PKBM Rumpun Aksara. This study uses a qualitative descriptive research design. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. Data validity techniques used are observation extension, persistence increase and triangulation. Data analysis was used using the Milles and Huberman models. The results of this study indicate that the empowerment of disabled learning citizens has gone through three stages, namely awareness, ability transformation and capacity building. In addition, the success of this program is marked by the growth of independent entrepreneurship among students with disabilities. Such as having a work ethic, being able to meet needs, not depending on others, and initiative. The conclusion of this study highlights that the existence of obstacles such as a lack of facilities and the lack of consistency in the implementation of vocational training does not discourage residents learning with disabilities. From PKBM Rumpun Aksara, they are also trying to find a solution to this problem. So that the existence of obstacles only as evaluation material is not a reason for this vocational training program not to continue.

Keywords: empowerment, disability, entrepreneurial independence

RINGKASAN

Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara; Dias Ayuni; 190210201053; 2023; 54 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pemerataan dan kesetaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Jember masih belum terimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, PKBM Rumpun Aksara membukakan akses pendidikan kepada penyandang disabilitas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan latar belakang penyandang disabilitas yang mayoritas sudah berwirausaha. Adapun keterampilan yang diberikan meliputi keterampilan mengoperasikan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Ketiganya diberikan kepada warga belajar disabilitas dengan melihat adanya kebutuhan terkait peningkatan kompetensi diri dari warga belajar disabilitas untuk dapat mengembangkan usahanya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan warga belajar disabilitas dalam membangun kemandirian berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemberdayaan warga belajar disabilitas dalam membangun kemandirian berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara.

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive area* yaitu di PKBM Rumpun Aksara Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 informan kunci yaitu warga belajar disabilitas dan 3 informan pendukung yaitu pengelola PKBM Rumpun Aksara. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Adapun kegiatan dalam analisis datanya meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan warga belajar disabilitas yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara melalui tiga tahapan yaitu penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual. Penyadaran dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan. Kesadaran warga belajar disabilitas muncul karena pelatihan vokasional yang dilaksanakan sesuai dengan minat dan kebutuhan. Sehingga pada saat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari tahap transformasi kemampuan warga belajar disabilitas berespon positif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran pelatihan vokasional. Dari mengikuti tahap kedua ini warga belajar disabilitas mengalami peningkatan kemampuan berupa adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan serta cara pandang mereka. Untuk mengukur keberhasilan dan kendala PKBM Rumpun Aksara juga melakukan kegiatan evaluasi.

Keberhasilan pemberdayaan ini yaitu adanya kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas baik yang memiliki usaha di bidang produk maupun jasa yang ditandai dengan adanya etos kerja dari warga belajar disabilitas berupa motivasi untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru serta dorongan untuk mengembangkan usahanya. Kedua, adanya kebutuhan usaha yang terpenuhi oleh warga belajar disabilitas terutama yang menjadi informan kunci dari mengikuti pelatihan vokasional. Ketiga, adanya pengoptimalan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk menunjang usahanya. Terakhir, munculnya inisiatif warga belajar disabilitas yang dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk berinovasi dalam usahanya seperti membuat label produk maupun menerapkan *delivery order* untuk memudahkan konsumen membeli produk usahanya.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara melalui pelatihan vokasional dapat membangun kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas hal ini ditandai dengan adanya etos kerja, kemampuan memenuhi kebutuhan usaha, ketidakbergantungan kepada orang lain, serta munculnya inisiatif dari warga belajar disabilitas untuk mengembangkan usahanya baik di bidang produk maupun jasa.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara”. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Irwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Bapak Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Luar Sekolah;
4. Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. PKBM Rumpun Aksara;
6. Dina dan Aini selaku sahabat yang selalu menemani, membantu dan memotivasi dalam penyusunan skripsi;
7. Kak Jaelani yang selalu memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi;
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 program studi Pendidikan Luar Sekolah;
9. Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Jember, 19 September 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2. TINJAUAN TEORI.....	5
2.1 Kajian Literatur	5
2.2 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas.....	7
2.2.1 Penyadaran.....	8
2.2.2 Transformasi Kemampuan.....	9
2.2.3 Peningkatan Kemampuan Intelektual	9
2.3 Kemandirian Berwirausaha.....	10
2.3.1 Memiliki Etos Kerja.....	11
2.3.2 Mampu Memenuhi Kebutuhan	11
2.3.3 Tidak Bergantung Pada Orang Lain	12
2.3.4 Inisiatif	12
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	13
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
3.2 Subyek Penelitian.....	13
3.3 Prosedur Penelitian	14
3.4 Desain Penelitian	14
3.5 Pengumpulan Data Penelitian	15

3.5.1 Observasi	15
3.5.2 Wawancara.....	15
3.5.3 Dokumentasi	15
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	16
3.7 Metode Analisis	17
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1 Data Pendukung	19
4.1.1 Gambaran Umum PKBM Rumpun Aksara	19
4.1.2 Motto, Visi dan Misi PKBM Rumpun Aksara	20
4.2 Paparan Data Penelitian	21
4.2.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas.....	21
4.2.2 Kemandirian Berwirausaha.....	29
4.3 Temuan Hasil Penelitian	36
4.3.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas.....	36
4.3.2 Kemandirian Berwirausaha.....	38
4.4 Analisis Data Penelitian	41
4.4.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas.....	41
4.4.2 Kemandirian Berwirausaha.....	44
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	5
Tabel 3.1 Koding Informan.....	13



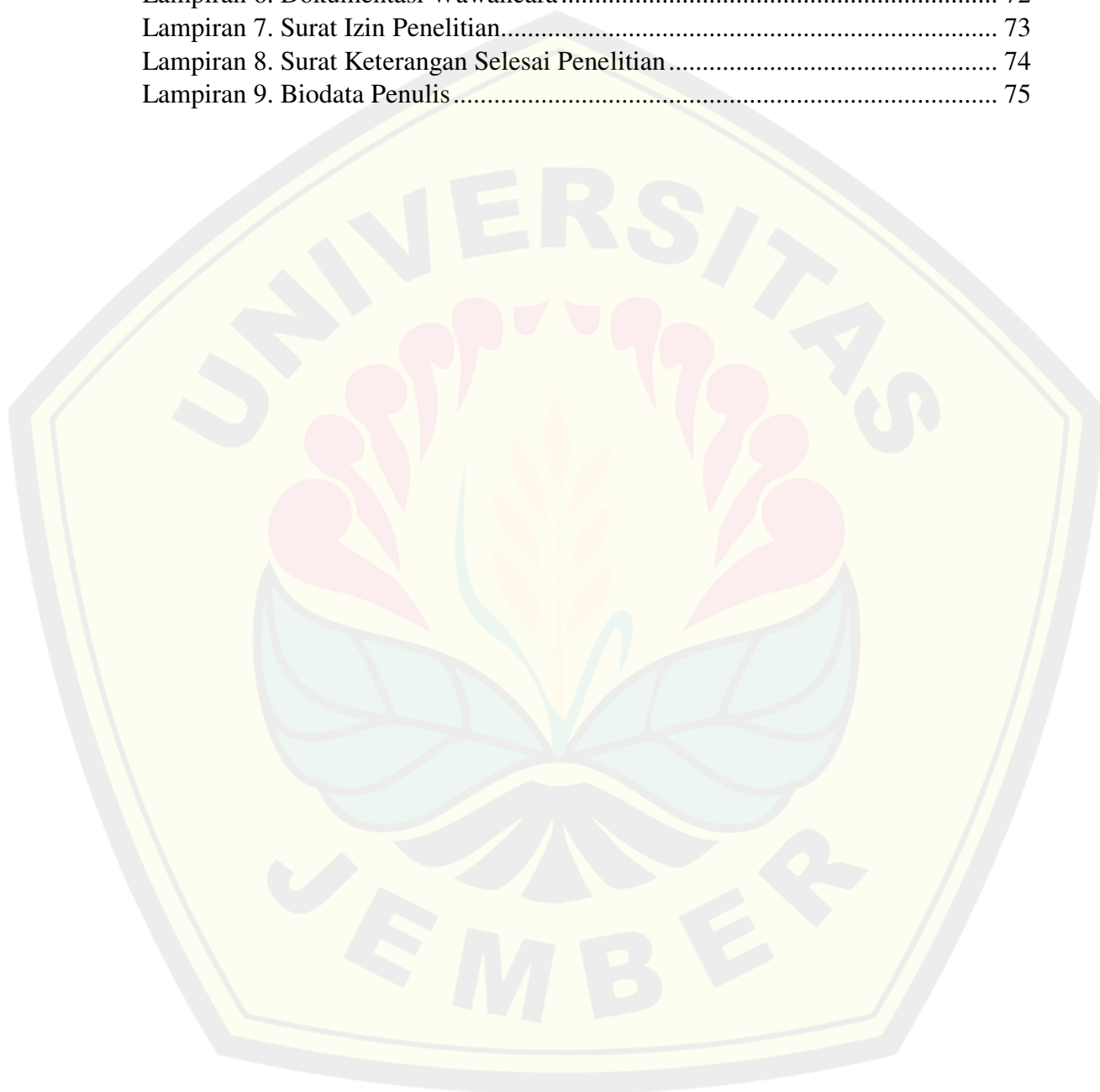
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain Penelitian..... 14



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian	55
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	56
Lampiran 3. Perbandingan Triangulasi	59
Lampiran 4. Data Informan Wawancara	65
Lampiran 5. Hasil Dokumentasi Pelatihan	66
Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara	72
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	73
Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian	74
Lampiran 9. Biodata Penulis	75



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 31 ayat 1 bahwa memperoleh pendidikan merupakan hak semua Warga Negara Indonesia (Harumma, 2022). Dimana inti dari pasal tersebut adalah pendidikan untuk semua (*education for all*). Namun pada implementasinya kesetaraan dalam mengakses pendidikan masih sulit didapatkan terutama bagi mereka yang berstatus sebagai penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari data yang dibagikan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang menyatakan bahwa suatu kabupaten/kota di Indonesia berkecenderungan memiliki presentase pendidikan disabilitas yang rendah yakni ada 89,36% tidak menempuh pendidikan SMP yang kemudian diikuti dengan 87,59% tidak menempuh pendidikan SMA (Mais, 2022).

Rendahnya tingkat pendidikan disabilitas tersebut ditunjang karena beberapa hal, antara lain status sosial ekonomi orang tua kelas menengah ke bawah, stigma masyarakat terhadap disabilitas, serta belum tersedianya akomodasi yang layak. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang dialami penyandang disabilitas Pendidikan Luar Sekolah (PLS) hadir sebagai alternatif dalam menggantikan pendidikan formal. Tidak hanya sebagai pengganti, Yapandi (dalam Haidar, 2017) mengungkapkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) berperan dalam menambah, melengkapi dan menggantikan pendidikan sekolah. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan ini bisa untuk siapa saja. Namun, penekanan khususnya ditunjukkan kepada pendidikan anak perempuan dan kesetaraan gender serta semua kategori pihak yang terpinggirkan. Selain itu, pembelajarannya berbeda dengan pendidikan formal/sekolah. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang ada di Pendidikan Luar Sekolah (PLS) disesuaikan dengan minat dan kebutuhan warga belajarnya seperti untuk menunjang pekerjaan, menyelesaikan masalah; kurangnya pendidikan yang diperoleh, atau kesulitan dan keterbelakangan. Sehingga satuan dari pendidikan ini pun beragam, salah satunya yakni Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang

biasa dikenal dengan sebutan PKBM. Menurut Kamil (dalam Finola & Maemunaty, 2017) PKBM sendiri adalah suatu wadah yang dibentuk dalam rangka memberikan pembelajaran sepanjang hayat kepada masyarakat melalui pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

Salah satu PKBM di Kabupaten Jember yang turut membuka akses pendidikan bagi penyandang disabilitas adalah PKBM Rumpun Aksara. Hal ini dapat diketahui dari data warga belajar disabilitas yang ada di sana. Berdasarkan informasi dari pengelola PKBM Rumpun Aksara jumlah warga belajar disabilitasnya yaitu 50 orang. Dengan 90% diantaranya sudah memiliki usaha atau berwirausaha. Kebanyakan usaha-usaha yang ditekuni dalam bidang jasa seperti menjahit, bordir, sablon, mengelas, dan lain sebagainya. Akan tetapi, warga belajar disabilitas di PKBM Rumpun Aksara masih memiliki kendala dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kompetensi mereka untuk menarik minat konsumen. Kendala lainnya seperti keterbatasan fisik yang dimiliki sering kali menjadi faktor menurunnya kepercayaan diri dalam memasarkan produk atau jasanya.

Melihat adanya kebutuhan dari warga belajar disabilitas di atas, PKBM Rumpun Aksara berupaya untuk memberdayakan mereka agar dapat memiliki kemandirian berwirausaha. Upaya tersebut direalisasikan dengan dibukanya kelas vokasi yang diberi nama pelatihan vokasional. Adapun pelatihan vokasional tersebut meliputi pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Melalui pelatihan komputer warga belajar disabilitas dapat menggunakannya untuk membuat brosur dan menawarkan usahanya melalui media sosial. Sedangkan melalui pelatihan *public speaking* warga belajar disabilitas dapat menggunakan kemampuan berbicara mereka untuk menawarkan usahanya tersebut. Terakhir melalui pelatihan kewirausahaan warga belajar disabilitas diajarkan mengenai cara mengelola usaha dan melakukan branding produk sehingga sangat berguna untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki.

Oleh karenanya, adanya pelatihan vokasional ini sangat diapresiasi dan mendapatkan antusiasme yang tinggi dari warga belajar disabilitas. Hal ini dapat

diketahui dari informasi yang dikemukakan oleh pengelola PKBM Rumpun Aksara yang menyatakan bahwa setiap kali dilaksanakan pelatihan vokasional warga belajar disabilitas selalu berusaha hadir meskipun kebanyakan dari mereka berasal dari luar kecamatan Panti. Dengan melihat kebutuhan dan antusiasme yang tinggi dari warga belajar disabilitas di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemberdayaan warga belajar disabilitas dalam membangun kemandirian berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara dalam membangun kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas. Terkhususnya bagi peneliti, dan pembaca pada umumnya serta bagi pihak-pihak yang memiliki kebutuhan yang sesuai dengan tema kajian penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh adalah semakin menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman peneliti terkait kosep pemberdayaan.

b. Perguruan Tinggi

Manfaat dari adanya penelitian ini, berupa adanya referensi atau acuan terbaru dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan arsip pada perpustakaan Universitas Jember yang dapat digunakan oleh mahasiswa lain sebagai referensi penelitian yang sejenis.

c. Prodi Pendidikan Luar Sekolah

Manfaat yang dapat diambil yaitu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Luar Sekolah.

d. PKBM Rumpun Aksara

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh PKBM Rumpun Aksara.

e. Bagi Pembaca dan Masyarakat Luas

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam memberdayakan penyandang disabilitas sebagai kelompok yang sering mendapatkan diskriminasi di masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Literatur

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Fokus	Hasil
1.	Shindi Yana Desi Rahma Sari dan Rizza Megasari (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan Universitas Negeri Malang, ISSN: 2798-1193 Vol. 1, No. 8, Tahun 2021, Hal: 799-805)	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui <i>Community Development</i> KSM Batik Percik	Fokus penelitian ini adalah untuk melihat dan menjelaskan proses pemberdayaan dan peran KSM Batik Percik dalam melatih penyandang disabilitas agar mempunyai keterampilan membuat.	Pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan membuat pada penyandang disabilitas sehingga nantinya dapat menciptakan sebuah produk yakni batik percik. Adapun hasil pemberdayaan melalui pendekatan <i>community development</i> oleh KSM Batik Percik menunjukkan telah banyak memberikan dampak positif salah satunya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi penyandang disabilitas.
2.	Ariel Pandita Dhairyya (Indonesian <i>Journal of Anthropology</i> Universitas Padjadjaran, ISSN: 2528-1569 Vol. 4, No. 1, Tahun 2019, Hal: 53-65)	Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung	Penelitian ini fokus pada proses pemberdayaan penyandang disabilitas fisik yang dilakukan oleh Kelompok Berani Bangkit (KBB) melalui dua kegiatan yakni dalam bidang ekonomi dan sosial.	Pemberdayaan yang diprakarsai oleh Kelompok Berani Bangkit (KBB) selaku kelompok penyandang disabilitas fisik di kota Bandung dilakukan melalui dua kegiatan yakni dalam bidang ekonomi dan sosial. Akan tetapi, pemberdayaan yang dilakukan oleh KBB menunjukkan hasil yang kurang maksimal.
3.	Maulana Safitri (Jurnal Administrasi Publik Universitas Palangka Raya, ISSN: 2337-4985 Vol. 8, No. 2, Tahun 2022, Hal: 102-119)	Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu di GERKATI N Cabang Palangka Raya	Fokusnya pada pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu melalui keterampilan tangan di GERKATI N Cabang Palangka Raya.	Dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas tuna rungu melalui keterampilan tangan masih mengalami hambatan terutama berkaitan dengan keterbatasan dana. Sehingga hasil dari pemberdayaan ini menjadi kurang maksimal.

No.	Nama Peneliti	Judul	Fokus	Hasil
4.	Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, Jelsita Banna, Rahma, Nurul Muhlisah, dan Astrid Wahyuni (Jurnal Simki Economic Universitas Negeri Makassar, ISSN: 2599-0748 Vol. 4, No. 1, Tahun 2021, Hal: 23-34)	Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan	Penelitian ini fokus pada bentuk-bentuk pemberdayaan pada penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Binaan Dekranasda Gowa di Kecamatan Bontolempangan.	Sejauh ini, program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dekranasda Kabupaten gowa sangat berpengaruh bagi para penyandang disabilitas terlepas dari hasil penjualan produk tetapi lebih kepada memberikan mereka tempat untuk mengekspresikan bakat mereka. Sehingga para penyandang disabilitas merasa memiliki kelebihan dalam dirinya.
5.	Ankarlina Pandu Primadata, Sotyania Whardianna, dan Itsna Hidayatul Khusna (Jurnal Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Universitas Jenderal Soedirman, ISBN: 978-602-1643-67-9, Tahun 2021, Hal: 74-83)	Peran Desa Linggasari Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Penyandang Disabilitas	Penelitian ini fokus pada bentuk dan peran pemberdayaan yang dilakukan oleh desa Linggasari dalam meningkatkan kesejahteraan warga penyandang disabilitas.	Bentuk pemberdayaan desa Linggasari untuk mensejahterakan kaum yang lemah khususnya penyandang disabilitas yaitu melalui peminjaman modal, pembinaan, pendidikan inklusi, pengembangan karakter dan lain sebagainya. Terkait dengan pembinaan terhadap penyandang disabilitas, pemerintah desa Linggasari bertugas untuk memfasilitasi, yang dimaksud memfasilitasi adalah bentuk memberdayakan melalui pemberian pedoman, bimbingan, pelatihan, arahan, dan supervisi.

Sumber data : diolah berdasarkan penulisan pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu dapat dilihat dari lokasi penelitian, bentuk pemberdayaan yang dilakukan, serta spesifikasi sasaran penelitian. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai pemberdayaan yang dilakukan

oleh PKBM Rumpun Aksara dalam membangun kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas dengan memberikan keterampilan berupa pelatihan vokasional yang mencakup pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan.

Pada penelitian ini yang menjadi sarannya ialah warga belajar disabilitas dengan kategori tuna daksa atau cacat fisik. Sedangkan pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Shindi Yana Desi Rahma Sari dan Rizza Megasari yang menjadi sasaran pada penelitian tersebut yaitu penyandang disabilitas tuna rungu dan keterbatasan mental. Selain itu, pemberdayaan dilakukan melalui *Community Development* KSM Batik Percik. Sehingga dapat disimpulkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan serta dapat dikatakan pula bahwa penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

2.2 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Sedangkan apabila diberi awalan ber maka menjadi “berdaya” yang artinya memiliki kekuatan atau kemampuan. Kata “berdaya” apabila mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” akan membentuk kata pemberdayaan yang artinya membuat sesuatu berdaya atau memiliki kekuatan. Sehingga pemberdayaan adalah suatu upaya dalam membuat sesuatu menjadi mampu, dapat bertindak, serta memiliki kekuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Usman (dalam Handayani, 2014) yang mengatakan bahwa pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu usaha dalam menjadikan sesuatu yang awalnya tidak berdaya, tidak berkekuatan, tidak berkemampuan menjadi sesuatu yang berdaya atau kuat.

Pada dasarnya pemberdayaan berfokus pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang. Terkhususnya memberikan perhatian kepada kelompok yang lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pemberdayaan yang ditunjukkan kepada kelompok lemah secara khusus yakni penyandang cacat atau disabilitas. Dimana kelompok ini

sering sekali mendapatkan perlakuan diskriminasi dari masyarakat sehingga perlu sekali diberikan daya atau kekuatan guna memperoleh kesetaraan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengulas terkait bagaimana pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara dalam membangun kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas. Tentunya dalam kegiatan pemberdayaan ini tidak terlepas dari setiap tahap yang dilalui guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan begitu pada pemberdayaan warga belajar disabilitas yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara terdapat tiga tahap yang harus ditempuh. Adapun ketiga tahapan pemberdayaan menurut Sulistiyani (dalam Achmadi, 2017) adalah sebagai berikut:

2.2.1 Penyadaran

Pada umumnya proses pemberdayaan diawali dengan melakukan penyadaran terhadap masyarakat. Penyadaran dilakukan dengan memberikan motivasi dan pemahaman kepada masyarakat agar mau mengikuti kegiatan pemberdayaan. Jadi masyarakat (warga belajar disabilitas) disadarkan dengan diberikan motivasi. Dengan demikian pola pikir warga belajar disabilitas dapat terbuka sehingga merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisinya tersebut. Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa proses dalam menyadarkan warga belajar disabilitas tidak mudah. Menurut Kamila (2019) dalam penyadaran memuat beberapa tahap, yaitu:

a. Metode *Recruitment* Peserta

Rekrutmen adalah proses mencari, menarik, dan menemukan anggota untuk mengikuti program. Rekrutmen dapat dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan dengan maksud untuk lebih mendekatkan diri kepada peserta sehingga mau terlibat dalam program tersebut.

b. Tingkat Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan ini tidak hanya berupa keterlibatan fisik tetapi meliputi juga keterlibatan mental dan emosi. Menurut Dwiningrum (dalam Saptomo, 2017) partisipasi dapat dimaknai sebagai keterlibatan seseorang yang menggunakan segala kemampuannya dengan kata lain berinisiatif untuk mengikuti kegiatan

serta mendukung dalam pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatan dirinya.

c. Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi merupakan upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Sutaryo (dalam Gischa, 2020) menjelaskan bahwa sosialisasi adalah suatu cara dalam memperkenalkan program atau kegiatan dengan maksud melihat reaksi atau tanggapan dari masyarakat (warga belajar disabilitas) tersebut. Reaksi masyarakat ini dapat bersifat positif yang tercermin dari keikutsertaannya pada suatu kegiatan maupun negatif yang ditandai dari ketidakhadirannya. Oleh karenanya, proses sosialisasi tidak bisa diabaikan karena menentukan minat atau ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu program yang diselenggarakan.

2.2.2 Transformasi Kemampuan

Tahap pemberdayaan selanjutnya yaitu transformasi kemampuan. Tahap ini ditunjukkan guna menambah kemampuan yang meliputi wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan dari masyarakat (warga belajar disabilitas) untuk meningkatkan kapasitasnya. Menurut Gandara (dalam Putra & Suryana, 2019) peningkatan kapasitas dapat diartikan sebagai suatu proses dalam meningkatkan kemampuan individu, kelompok maupun masyarakat agar dapat mencapai tujuannya. Dalam tahap transformasi kemampuan dapat dilakukan dengan cara memberikan pelatihan. Adapun menurut Kamila (2019) tahap transformasi kemampuan melalui pelatihan keterampilan kepada masyarakat meliputi pemberian materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, respon dan sikap masyarakat (warga belajar disabilitas) dalam mengikuti pelatihan, dan kendala yang dihadapi pada saat pelatihan.

2.2.3 Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap terakhir yaitu peningkatan kemampuan intelektual. Tahap ini semacam tahap pengayaan yang berfungsi untuk meningkatkan daya pikir masyarakat sehingga dapat lebih berinovasi dalam menciptakan sesuatu sehingga bisa mengantarkan mereka dalam menuju kemandirian. Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual menurut Kamila (2019) memuat beberapa tahap, yaitu:

a. Peningkatan Mutu Masyarakat

Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seseorang. Jadi meningkatkan mutu masyarakat di sini dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kualitas kerja masyarakat (warga belajar disabilitas) yang pada akhirnya sangat berguna bagi pekerjaan atau usahanya.

b. Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Evaluasi menurut Yunanda (dalam Atika, 2018) adalah suatu kegiatan terencana yang digunakan untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai efektivitas dari suatu kegiatan yang sedang atau sudah berjalan.

2.3 Kemandirian Berwirausaha

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mutadin (dalam Sunarti, 2014) bahwa mandiri atau bisa diartikan dengan berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sehingga kemandirian dapat dipahami sebagai kemampuan atau keadaan dimana individu mampu mengurus atau mengatasi kepentingannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Melalui kemandirian seseorang dapat mengatasi segala permasalahannya sendiri. Dengan demikian kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki serta dikembangkan oleh setiap individu termasuk individu berkebutuhan yakni penyandang disabilitas.

Bagi penyandang disabilitas, kemandirian memiliki peran dalam menghapus stigma masyarakat yang memandang mereka sebagai kelompok yang lemah dan cenderung bergantung kepada orang lain. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas perlu mengembangkan kemandiannya dalam segala aktivitas atau aspek kehidupan termasuk dalam berwirausaha. Namun dalam berwirausaha bukanlah hal yang mudah, banyak kendala yang harus dihadapi penyandang disabilitas seperti dalam aspek permodalan, keterampilan untuk menunjang usaha, serta melakukan pemasaran di tengah keterbatasan fisik mereka. Adanya kendala-

kendala di atas merupakan tanda bahwa penyandang disabilitas belum memiliki kemandirian berwirausaha.

Kemandirian berwirausaha sendiri merujuk pada sikap dan kondisi usaha dengan semangat berwirausaha untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mengandalkan kemampuan sendiri. Kemandirian memberikan kesempatan bagi pelaku usaha untuk dapat menentukan sendiri tujuan dan keputusan yang tepat terhadap usahanya, tanpa menutup diri terhadap adanya peluang kerjasama yang saling menguntungkan. Lutfiansyah (dalam Sugiana & Ardiwinata, 2020) berpendapat bahwa komponen kemandirian usaha/berwirausaha meliputi: tanggung jawab, tidak bergantung pada orang lain, mampu memenuhi kebutuhan, memiliki etos kerja, disiplin, serta berani mengambil resiko. Sedangkan Brewer (dalam Nawi, 2015) mengungkapkan bahwa kemandirian seseorang dapat dilihat dari tanggung jawab, otonomi, inisiatif, kontrol diri dan kepercayaan dirinya untuk mencapai suatu tujuan. Dari kedua teori di atas, peneliti akan menggunakan empat komponen kemandirian berwirausaha. Adapun komponen-komponen tersebut sebagai berikut:

2.3.1 Memiliki Etos Kerja

Salah satu komponen dari kemandirian seseorang adalah memiliki etos kerja yang baik. Menurut Darodjat (dalam Husaeni, 2019) seseorang yang memiliki etos kerja yang baik dapat ditandai dengan memiliki motivasi kerja yang tinggi, berorientasi pada masa depan, memiliki molaritas, bekerja keras, disiplin, hemat, serta tekun dalam bekerja. Berdasarkan penjelasan di atas, maka apabila dikaitkan dengan penelitian ini hasil yang diharapkan adalah masyarakat (warga belajar disabilitas) dapat memiliki etos kerja yang baik yang tercermin dari semangat dan keuletannya dalam membangun serta mengembangkan usahanya.

2.3.2 Mampu Memenuhi Kebutuhan

Komponen kedua dari kemandirian seseorang adalah ketika mampu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan disini merujuk pada segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wirausaha (warga belajar disabilitas) untuk membangun serta menjalankan usahanya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathoni (dalam Putra & Suryana, 2019) yang menyatakan bahwa sumber daya usaha adalah

kebutuhan yang diperlukan untuk mewujudkan atau menghasilkan peluang usaha (produk atau jasa). Sehingga apabila dikaitkan dengan penelitian ini hasil yang diharapkan yaitu dengan mengikuti pelatihan vokasional, warga belajar disabilitas dapat memenuhi kebutuhan usahanya.

2.3.3 Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Kemandirian selalu dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suryana (dalam Anggraini, 2022) bahwa orang yang mandiri adalah orang yang melepaskan diri dari sikap mengandalkan orang lain dan lebih berusaha untuk mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya sendiri. Sehingga dapat dimaknai bahwa individu yang mandiri tidak akan merepotkan orang lain baik dalam pemenuhan kebutuhan hidup maupun berwirausaha. Berdasarkan penjelasan di atas, maka apabila dikaitkan dengan penelitian ini hasil yang diharapkan adalah masyarakat (warga belajar disabilitas) dapat memiliki sikap mandiri yang tercermin dari kemampuannya untuk mengoptimalkan keterampilan yang dimiliki dari mengikuti pelatihan vokasional untuk membangun serta mengembangkan usahanya tersebut.

2.3.4 Inisiatif

Kemandirian seorang individu dapat ditandai dengan adanya inisiatif dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryam (dalam Riadi, 2020) bahwa kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk berinisiatif dalam mengatasi segala hambatan tanpa bantuan orang lain. Menurut Mardiyanto (dalam Atoriq, 2017) inisiatif adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jadi inisiatif dalam berwirausaha dapat dipahami sebagai kemauan seorang wirausaha untuk bergerak aktif mencari peluang, memajukan usahanya serta mendahului para pesaingnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka apabila dikaitkan dengan penelitian ini hasil yang diharapkan adalah dengan mengikuti pelatihan vokasional warga belajar disabilitas dapat lebih proaktif dalam menarik minat konsumen dan mampu melakukan terobosan baru terhadap usahanya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini menggunakan teknik *puposive area*. Menurut Sugiyono (dalam Hidayat, 2017) teknik ini adalah suatu cara dalam menentukan lokasi penelitian dengan adanya pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan PKBM Rumpun Aksara yang berada di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini yaitu selama 6 bulan, terhitung dari awal bulan April 2023 sampai September 2023.

3.2 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (dalam Hidayat, 2017) teknik ini adalah suatu cara pengambilan sampel sumber data yang didasarkan atas adanya pertimbangan tertentu. Sehingga, peneliti menetapkan 3 informan kuncinya yaitu warga belajar disabilitas dan 3 informan pendukungnya dari pengelola PKBM Rumpun Aksara yaitu tutor yang terlibat dalam pelatihan vokasional. Adapun keterangannya sebagai berikut:

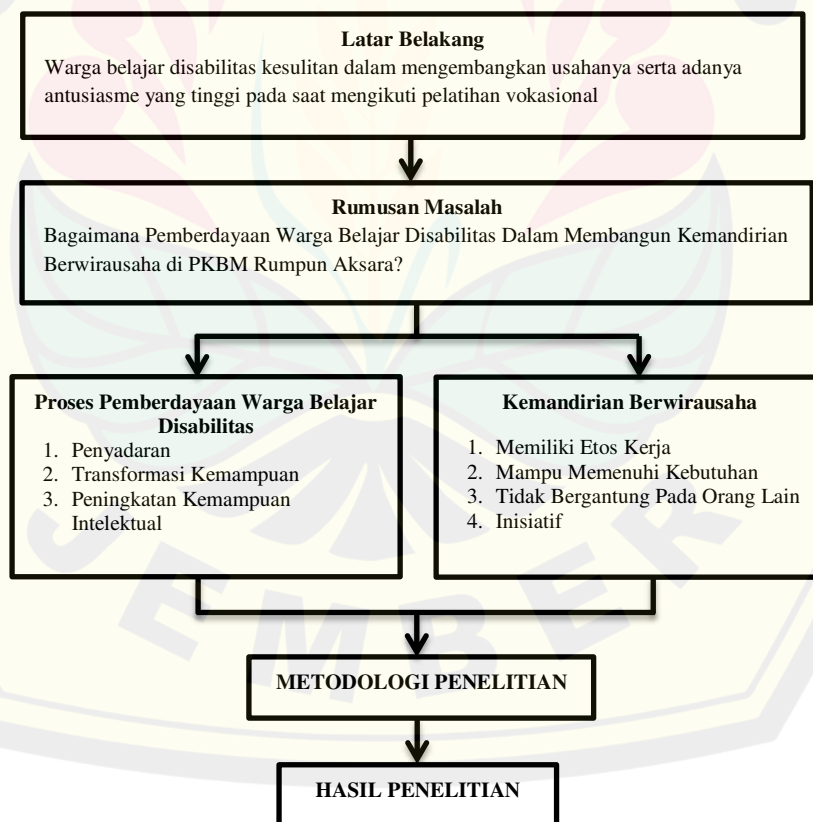
Tabel 3.1 Koding Informan

No.	Kode Nama	Status	Informan
1.	WB Sudarsih	Warga Belajar	Informan Kunci
2.	WB Nanang	Warga Belajar	Informan Kunci
3.	WB Feni	Warga Belajar	Informan Kunci
4.	T Yuli	Tutor	Informan Pendukung
5.	T Imam	Tutor	Informan Pendukung
6.	T Yudhis	Tutor	Informan Pendukung

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Wulandari, 2013) bahwa tujuan dilakukan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara realistis dan apa adanya yang dijabarkan melalui kata-kata. Sehingga dalam penelitian ini tidak memberikan suatu perlakuan ataupun manipulasi pada variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini lebih fokus pada pendeskripsian secara mendetail dan mendalam terhadap suatu kondisi yang sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pemberdayaan warga belajar disabilitas yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara secara apa adanya sesuai yang ada di lapangan.

3.4 Desain Penelitian



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.5 Pengumpulan Data Penelitian

Tujuan dilakukannya sebuah penelitian adalah untuk memperoleh data maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menurut Arikunto (dalam Lindawati, 2015) adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

3.5.1 Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal yaitu dengan menggunakan teknik observasi. Observasi menurut Suharto (dalam Nur, 2014) adalah pengamatan terhadap suatu fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan pengamatan secara langsung dengan turut serta dalam kegiatan pemberdayaan dan tidak langsung dengan memanfaatkan literatur maupun foto.

3.5.2 Wawancara

Pengumpulan data selain dilakukan melalui kegiatan pengamatan juga dapat dilakukan melalui *interview* atau wawancara. Wawancara menurut Nasir (dalam Pramanik, 2008) adalah proses memperoleh informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Arikunto (dalam Ilmiah, 2022) wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang diawali dengan pertanyaan terstruktur kemudian diperdalam dengan pertanyaan berikutnya sehingga memperoleh keterangan yang lengkap.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendukung dan memperkuat data yang didapatkan peneliti dari teknik observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2014) dokumentasi adalah catatan yang sudah ada baik berbentuk tulisan, gambar maupun karya monumental. Adapun data yang diperoleh peneliti yakni terkait pemberdayaan warga belajar disabilitas di PKBM Rumpun Aksara.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka data yang sudah diperoleh peneliti perlu untuk diuji kembali. Menurut Sugiyono (dalam Malik, 2014) uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.6.1 Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengunjungi kembali lokasi penelitian untuk mengecek kebenaran data dan melengkapi data yang sudah ada. Sebagaimana yang dipaparkan Sugiyono (dalam Malik, 2014) bahwa perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali dan melakukan pengamatan lagi di lapangan. Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa kali mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh teruji kebenarannya. Wawancara ini peneliti lakukan setelah pembelajaran pelatihan vokasional. Selain itu, peneliti juga mengunjungi tempat tinggal dari warga belajar disabilitas. Hal ini dilakukan untuk melihat dan mengecek kebenaran usaha yang mereka miliki. Pada observasi juga dilakukan tidak hanya satu kali. Peneliti melakukannya dengan cara mengikuti kegiatan pembelajaran pada salah satu pelatihan yang diajarkan yaitu *public speaking*. Tujuannya untuk mengamati pelaksanaan pelatihan beserta respon dan sikap warga belajar disabilitas pada saat pembelajaran. Pada kedua pelatihan lain peneliti juga ikut mengamati sehingga mengetahui gambaran keseluruhan dari ketiga pelatihan vokasional yang diajarkan kepada warga belajar disabilitas.

3.6.2 Peningkatan Ketekunan

Selain dengan melakukan perpanjangan pengamatan, uji kredibilitas data juga dapat dilakukan dengan meningkatkan ketekunan peneliti. Menurut Sugiyono (dalam Malik, 2014) meningkatkan ketekunan diartikan sebagai usaha peneliti untuk lebih cermat dalam melakukan penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti juga meningkatkan ketekunan dengan cara melakukan pengecekan data yang sudah diperoleh baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara teliti dan cermat. Pengecekan data dilakukan untuk melihat data-data yang masih kurang.

Adapun kekurangan data pada penelitian ini yaitu terkait bukti dokumentasi bahwa beberapa warga belajar disabilitas sudah mampu memenuhi kebutuhan usaha dan tidak bergantung kepada orang lain. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melengkapi data dengan memperkuat pada teknik observasi dan wawancara.

3.6.3 Triangulasi

Uji kredibilitas data selanjutnya dilakukan melalui triangulasi. Menurut Sugiyono (dalam Malik, 2014) triangulasi adalah pengecekan data dengan membandingkan sumber, teknik, serta waktu. Sehingga triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga macam. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan dari informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun alasan hanya menggunakan kedua triangulasi ini karena untuk triangulasi waktu, peneliti sudah mencantumkan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dari lapangan.

3.7 Metode Analisis

Analisis data menurut Moleong (dalam Virgiana, 2013) adalah suatu kegiatan menelaah data-data yang sudah diperoleh peneliti baik berupa catatan, rekaman, maupun dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data yang dimukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018), yaitu:

3.7.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian, pencatatan, serta pengumpulan semua data yang diperlukan dalam proses penelitian. Pengumpulan data ini dilakukan selama dua bulan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang diperoleh yakni mengenai pemberdayaan warga belajar disabilitas dalam membangun kemandirian berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara.

3.7.2 Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang sudah diperoleh akan diringkas, disusun secara sistematis, serta diambil pokok-pokoknya. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah semua data yang sudah dikumpulkan dan mengambil data-data yang mendukung informasi dalam penelitian ini. Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penyederhanaan data yang terkumpul menjadi sebuah ringkasan.

3.7.3 Penyajian Data

Data yang sudah melalui proses reduksi selanjutnya akan disajikan. Penyajian data dimaksudkan untuk dapat melihat gambaran penelitian secara keseluruhan. Sehingga penyajian data merupakan proses penyampaian informasi yang tersusun secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam beberapa bentuk yang meliputi uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini penyajian datanya menggunakan teks yang berbentuk naratif. Tujuannya agar data yang disampaikan oleh peneliti mudah dipahami pembaca karena sudah terorganisir dan tersusun secara sistematis.

3.7.4 Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data dimaksudkan untuk memperoleh makna dari data yang sudah dikumpulkan dengan cara mencari hubungan, persamaan maupun perbedaannya. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kecocokan pernyataan dari subyek penelitian yakni warga belajar disabilitas dan pengelola PKBM Rumpun Aksara dengan konsep-konsep dasar penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya. Sedangkan verifikasi data dilakukan dengan cara mengecek kembali kecocokan dari perbandingan tersebut sehingga diperoleh data yang teruji kebenarannya.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Pendukung

4.1.1 Gambaran Umum PKBM Rumpun Aksara

PKBM Rumpun Aksara merupakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan non formal. Berdiri sejak 27 Juni 2016 di Jl. PB. Sudirman RT. 02 RW 04 Desa Panti, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. PKBM ini dipimpin oleh Ibu Yuliatiningsih, S.ST yang merupakan pendiri atau pencetus dari PKBM Rumpun Aksara. Beliau sendiri memang dikenal memiliki kepekaan sosial yang tinggi terutama dalam bidang pendidikan. Hal ini karena kondisi pendidikan di daerah tempat tinggalnya masih membutuhkan perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun stakeholder lain. Disana juga masih ditemui anak-anak yang putus sekolah. Sehingga sebelum berdirinya PKBM Rumpun Aksara, Ibu Yuliatiningsih, S.ST lebih dulu mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang berfungsi sebagai tempat pembinaan kemampuan membaca dan belajar. Perkembangan TBM ini pun sangat pesat terbukti dengan banyak yang ikut bergabung sebagai anggota terutama dari anak-anak usia sekolah di sekitar sana. Dengan melihat perkembangan tersebut memunculkan ide Ibu Yuliatiningsih, S.ST untuk mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang diberi nama PKBM Rumpun Aksara.

Berbeda dengan PKBM pada umumnya, PKBM Rumpun Aksara turut membuka akses pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Hal ini terbukti dengan setidaknya ada 50 penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan kesetaraan disana. Selain memberikan pengetahuan, PKBM Rumpun Aksara juga membekali warga belajarnya dengan keterampilan. Adapun keterampilan yang diajarkan oleh PKBM Rumpun Aksara masih seputar *handmade*. Hal ini dikarenakan pada awal berdirinya PKBM Rumpun Aksara kebanyakan warga belajarnya adalah ibu rumah tangga. Kemudian di tahun 2020 warga belajar disana semakin kompleks ada yang masih dalam usia sekolah (putus sekolah), santri, maupun penyandang disabilitas. Sehingga keterampilan yang diajarkannya pun menjadi lebih beragam.

Pada pertengahan 2022, PKBM Rumpun Aksara membuat tiga program pelatihan yang diberi nama pelatihan vokasional. Pelatihan vokasional ini meliputi pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Alasan dibuatnya pelatihan vokasional dikarenakan melihat adanya permasalahan yang dialami oleh salah satu kelompok warga belajar disana yaitu penyandang disabilitas. Warga belajar disabilitas yang mayoritas berwirausaha memiliki kendala dalam mengembangkan usaha karena kurangnya kompetensi mereka. Selain itu, tujuan dibuatnya pelatihan vokasional adalah untuk memberikan pembelajaran yang bersifat aplikatif yang dapat digunakan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari warga belajar disabilitas.

4.1.2 Motto, Visi dan Misi PKBM Rumpun Aksara

a. Motto

Sekolah Alternatif, Harapan dan Humanis.

b. Visi

Mewujudkan Yayasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumpun Aksara sebagai salah satu wadah profesional dalam pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan non formal informal untuk membentuk generasi yang cerdas, terampil, berkualitas dan berakhlak mulia.

c. Misi

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas, terjangkau, dan mandiri.
- 2) Mengupayakan perluasan dan pemerataan pendidikan melalui program pendidikan non formal.
- 3) Mewujudkan masyarakat yang memiliki kecakapan hidup "*life skill*".
- 4) Membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak terkait program pendidikan non formal.
- 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan masyarakat khususnya di Kecamatan Panti.
- 6) Meningkatkan kualitas layanan pusat kegiatan belajar masyarakat.

4.2 Paparan Data Penelitian

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dari lapangan, data yang dipaparkan dalam penelitian ini mengenai pemberdayaan warga belajar disabilitas dalam membangun kemandirian berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara. Pada penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari 6 informan yaitu 3 informan kunci (warga belajar disabilitas yang mengikuti pelatihan vokasional) dan 3 informan pendukung (3 tutor pelatihan vokasional). Adapun paparan datanya sebagai berikut:

4.2.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas

Pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara bertujuan untuk membangun kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas. Pemberdayaan ini dilakukan melalui program pelatihan vokasional yang meliputi pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Ketiga pelatihan tersebut dipilih berdasarkan survey ketertarikan yang diajukan oleh pihak PKBM kepada warga belajar disabilitas. Selain itu, ketiga pelatihan yang meliputi pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan disesuaikan dengan kebutuhan dari warga belajar disabilitas. Dimana diketahui latar belakang dari mereka adalah pelaku usaha/wirausaha baik dalam bidang produk maupun jasa. Sehingga dengan adanya pemberdayaan ini berperan besar dalam membangun kemandirian berwirausaha pada diri warga belajar disabilitas.

Pada pelaksanaan pelatihan vokasional ini mendapatkan antusiasme dari warga belajar disabilitas. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Yuliatiningsih selaku kepala PKBM Rumpun Aksara. Antusiasme warga belajar disabilitas dapat terlihat dari kehadiran mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan meskipun kebanyakan dari mereka berasal dari luar Kecamatan Panti yang merupakan lokasi PKBM Rumpun Aksara. Pemberdayaan yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara melalui pelatihan vokasional memiliki tiga tahapan yaitu penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

a. Penyadaran

PKBM Rumpun Aksara melakukan penyadaran kepada warga belajar disabilitas melalui pendekatan personal. Artinya cara menyadarkan warga belajar disabilitas dengan berlandaskan unsur kekeluargaan yang diaplikasikan melalui diskusi bersama. Penyadaran ini diawali dengan melakukan analisis kebutuhan untuk mengetahui jenis pelatihan yang dibutuhkan oleh warga belajar disabilitas. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan rekrutmen peserta pelatihan vokasional, mengadakan sosialisasi, dan tingkat partisipasi. Pernyataan di atas dibenarkan oleh informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Rekrutmennya dilakukan melalui grup WhatsApp dengan menyebarkan poster yang berisi ketiga pelatihan vokasional yaitu komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Setelah itu, PKBM Rumpun Aksara mengadakan sosialisasi. Sosialisasi ini diadakan secara langsung yaitu pada saat setelah pembelajaran kesetaraan. Adapun respon saya tentunya menerima dengan terbuka terkait pelaksanaan pelatihan vokasional. Hal ini dikarenakan pelatihan yang diajarkan sesuai dengan minat dan kebutuhan saya”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Nanang (WB) sebagai berikut:

“Metode rekrutmen yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara melalui grup WhatsApp. Setiap warga belajar disabilitas diminta untuk memilih pelatihan yang ingin diikuti. Selanjutnya diadakan sosialisasi untuk membahas mengenai pelatihan vokasional. Sosialisasi dilakukan setelah pembelajaran kesetaraan. Respon saya terhadap pelaksanaan pelatihan vokasional sangat positif karena dapat menambah pengetahuan dan keterampilan”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Feni (WB) sebagai berikut:

“PKBM Rumpun Aksara melakukan rekrutmen peserta pelatihan vokasional melalui media sosial yaitu di grup WhatsApp. Warga belajar disabilitas diminta untuk memilih pelatihan yang ingin diikuti. Setelah memilih pelatihan diadakan sosialisasi. Pelaksanaan sosialisasi ini secara langsung dengan mengumpulkan warga belajar disabilitas setelah pembelajaran kesetaraan. Kemudian PKBM Rumpun Aksara memberikan pengarahan dan gambaran terkait program pelatihan vokasional tersebut. Pada saat itu, respon dan sikap saya sangat antusias karena pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi diri saya”.

Dari ketiga pernyataan di atas dibenarkan oleh informan pendukung. Hal ini dijelaskan secara lebih rinci oleh informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“PKBM Rumpun Aksara melakukan rekrutmen peserta melalui media sosial dengan menyebarkan poster ataupun pamflet yang berisikan ajakan mengikuti pelatihan vokasional yang dikirimkan ke grup WhatsApp warga belajar disabilitas. Kemudian dilakukan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman kepada warga belajar disabilitas mengenai pentingnya pelatihan vokasional dilaksanakan. Dari pelaksanaan sosialisasi tersebut dapat diketahui bahwa respon dan sikap yang ditunjukkan oleh warga belajar disabilitas sangat positif. Artinya mereka sudah memiliki kesadaran untuk menambah kapasitas diri melalui pelatihan vokasional”.

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Langkah awal yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara sebelum pelaksanaan pelatihan vokasional yaitu dengan melakukan rekrutmen peserta. Rekrutmen ini terbagi menjadi tiga pelatihan yaitu komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Setiap warga belajar disabilitas diminta untuk memilih dari ketiga pelatihan tersebut yakni melalui grup WhatsApp. Setelah rekrutmen selesai, PKBM Rumpun Aksara mengadakan sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada warga belajar disabilitas terkait pelatihan-pelatihan yang akan diajarkan. Dari sosialisasi ini warga belajar disabilitas terlihat sangat antusias untuk mengikuti pelatihan vokasional”.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan pendukung yaitu Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan pelatihan vokasional PKBM Rumpun Aksara terlebih dahulu melakukan rekrutmen peserta. Rekrutmen dilakukan dengan menyebarkan poster ke grup WhatsApp warga belajar disabilitas. Kemudian dilanjutkan mengadakan sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan secara langsung dengan mengumpulkan warga belajar disabilitas setelah pembelajaran kesetaraan. Warga belajar disabilitas sangat antusias sekali karena keterampilan yang didapat nantinya dapat meningkatkan kompetensi diri mereka yang berguna bagi pengembangan usaha yang mereka miliki”.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan dari awal melakukan rekrutmen peserta sampai dilanjutkan dengan sosialisasi program pelatihan vokasional, respon dan sikap yang ditunjukkan oleh warga belajar disabilitas sangat positif yang terlihat dari antusias mereka untuk mengikuti kegiatan pelatihan vokasional.

b. Transformasi Kemampuan

Transformasi kemampuan merupakan proses memampukan masyarakat (warga belajar disabilitas) untuk memperoleh keterampilan-keterampilan serta menemukan peluang dari kegiatan pemberdayaan. Untuk memampukan warga belajar disabilitas dilakukan dengan mengadakan pelatihan vokasional yang meliputi pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Sehingga tahap ini erat kaitannya dengan pemberian materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, respon dan sikap peserta pelatihan, serta kendala-kendala yang dialami pada saat pelaksanaan pelatihan. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan dari informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Materi yang diajarkan pada pelatihan komputer yaitu baru seputar pengenalan hardware dan software komputer. Akan tetapi, tutor juga memberikan materi lain yaitu tentang penggunaan teknologi dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran usaha di era digital saat ini. Untuk pelaksanaannya sendiri setiap dua minggu sekali. Adapun respon saya tentunya sangat antusias karena materi-materi yang diajarkan oleh tutor dapat saya optimalkan untuk mengembangkan usaha yang saya miliki. Akan tetapi, ada beberapa kendala yang saya alami seperti jarak dan cuaca”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Nanang (WB) sebagai berikut:

“Pemberian materi pelatihan sama seperti umumnya yaitu melalui bantuan media pembelajaran. Pada pelatihan *public speaking* menggunakan PPT dan papan tulis. Untuk materinya seputar cara berkomunikasi yang baik dan benar dan komunikasi ini juga dapat diterapkan dalam usaha. Adapun jadwal pelaksanaannya yaitu setiap dua minggu sekali tepatnya di hari minggu. Pada saat pelaksanaan pelatihan *public speaking* saya berusaha untuk mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan tutor. Untuk kendalanya yaitu ketika kendaraan bermasalah di jalan”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Feni (WB) sebagai berikut:

“Pelaksanaan dari pelatihan kewirausahaan lebih membahas mengenai manajemen usaha. Hal ini dikarenakan untuk keterampilan mayoritas warga belajar disabilitas sudah memiliki baik dipelajari secara otodidak maupun hasil mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Adapun jadwal pelaksanaannya dua minggu sekali. Untuk respon dan sikap saya pada saat pembelajaran sangat antusias bahkan rela menempuh jarak yang jauh. Namun ada beberapa kendala yang saya alami seperti cuaca ataupun adanya kegiatan yang bersamaan”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, diperkuat oleh penuturan dari informan pendukung. Adapun pernyataan pertama diungkapkan oleh informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“Pada pelatihan *public speaking* materi yang diajarkan tentang tata cara berkomunikasi. Komunikasi ini juga dapat digunakan untuk kegiatan usaha. Hal ini dikarenakan mayoritas dari warga belajar disabilitas adalah wirausaha sehingga memerlukan pengetahuan dan keterampilan tambahan untuk memajukan usahanya tersebut. Adapun pelaksanaan dari pelatihan *public speaking* setiap dua minggu sekali dan pada saat pelaksanaannya mendapatkan respon yang positif dari warga belajar disabilitas. Mereka sangat aktif bertanya apalagi ketika PKBM Rumpun Aksara mendatangkan tutor tamu. Akan tetapi, ada kendala dalam pelaksanaannya yaitu terutama ketika berbarengan dengan kegiatan lain seperti ujian kesetaraan dan sebagainya”.

Pernyataan kedua diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Pada pelatihan komputer materi yang diajarkan tidak hanya tentang pengoperasian komputer saja melainkan dijelaskan juga mengenai penggunaan teknologi dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran usaha. Hal ini dikarenakan kebanyakan warga belajar disabilitas masih belum mengetahui bahwa media sosial juga bisa menjadi tempat pemasaran produk usahanya. Sehingga pada saat saya menerangkan materi tersebut warga belajar disabilitas tampak memperhatikan dan aktif bertanya. Tetapi pelatihan ini menemui beberapa kendala seperti konsistensi pelaksanaannya dan juga masih belum memadainya perangkat penunjang terutama komputer dan laptop”.

Pernyataan ketiga diungkapkan oleh informan pendukung Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Materi yang diajarkan pada pelatihan kewirausahaan lebih membahas mengenai manajemen usaha seperti manajemen keuangan dan sebagainya. Selain itu, metode pembelajaran yang saya gunakan berbeda dengan pelatihan lain karena saya ingin lebih mengetahui apa saja kendala usaha dari warga belajar disabilitas. Sehingga saya menggunakan metode diskusi yang dinilai efektif untuk memicu kemampuan berpikir kritis dan menacari solusi terhadap adanya kendala tersebut. Metode yang saya gunakan ini pun mendapatkan respon yang positif dari warga belajar disabilitas. Mereka sangat aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat. Tetapi ada kendala dalam pelaksanaan pelatihan kewirausahaan yaitu ketika ada kegiatan lain yang harus didahulukan”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pelatihan vokasional ditemui adanya dua kendala yaitu dari warga belajar disabilitas dan PKBM Rumpun Aksara. Dari warga belajar disabilitas, ketiga informan kunci menuturkan bahwa kendala yang paling dominan yaitu berkaitan dengan jarak, cuaca, dan kendaraan yang bermasalah. Sedangkan dari PKBM Rumpun Aksara, kendala dari pelaksanaan pelatihan vokasional ini terutama adanya kegiatan lain yang lebih penting seperti ujian kesetaraan dan sebagainya sehingga frekuensi pertemuan setiap pelatihan yang diajarkan tidak sama. Kedua, berkaitan dengan sarana dan prasarana seperti jumlah unit komputer dan laptop yang dimiliki oleh PKBM Rumpun Aksara belum memadai.

c. Peningkatan Kemampuan Intelektual

Peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap lanjutan setelah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari proses transformasi kemampuan. Pada tahap ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku dari warga belajar disabilitas yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan yang sebelumnya tidak terampil menjadi terampil. Selain itu, PKBM Rumpun Aksara juga melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari program pelatihan vokasional. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Dari pelatihan komputer saya menjadi tahu apa saja bagian-bagian pada komputer seperti keyboard, mouse dan lainnya. Selain itu, karena tutor juga sering memberikan materi tentang penggunaan teknologi dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi promosi saya mulai menggunakan WhatsApp dan Facebook untuk mempromosikan dan memasarkan usaha yang saya miliki. Pada pelatihan komputer, tutor setiap dua kali pertemuan melakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan cara peserta pelatihan diminta untuk mengisi soal-soal yang sudah disiapkan oleh tutor”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Nanang (WB) sebagai berikut:

“Dari pelatihan *public speaking* saya sudah menggunakan keterampilan berbicara tersebut untuk mempromosikan usaha yang saya miliki dan juga pastinya untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Karena memang dari PKBM Rumpun Aksara sering mengadakan pelatihan ini dan beberapa kali mendatangkan tutor tamu sehingga pastinya ada peningkatan cara berbicara saya. Selain itu tutor juga berusaha meningkatkan kemampuan berbicara kami dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara meminta warga belajar disabilitas secara bergantian mempraktekan materi *public speaking* yang sudah diajarkan tutor di depan kelas”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Feni (WB) sebagai berikut:

“Dari pelatihan kewirausahaan saya sudah menggunakan pengetahuan mengenai manajemen usaha untuk memperbaiki manajemen usaha saya. Pemahaman mengenai manajemen usaha ini saya dapatkan dari diskusi-diskusi bersama tutor karena memang metode pembelajaran pada pelatihan ini melalui diskusi. Dan ada evaluasi yang dilakukan oleh tutor untuk mengukur dan menilai apakah kami sudah mampu memahami materi tersebut atau tidak. Evaluasi dilakukan dengan cara tutor memberikan beberapa soal dan kemudian kami diminta untuk memaparkan solusi terhadap kendala usaha yang ada pada soal tersebut”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sudah diungkapkan oleh informan kunci dikuatkan kembali oleh penuturan dari informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“Tujuan diberikannya keterampilan *public speaking* yaitu agar dapat menunjang kepercayaan diri warga belajar disabilitas untuk bisa mengembangkan usahanya. Dari keterampilan *public speaking* ini warga belajar disabilitas sudah bisa menggunakan kemampuan

berbicaranya untuk menawarkan usahanya kepada konsumen. Sehingga untuk dapat mengoptimalkan pemberian keterampilan tersebut saya melakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan meminta warga belajar disabilitas untuk mempraktekan materi yang sudah diajarkan. Selain itu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan ini. Dimana adanya kegiatan-kegiatan lain di PKBM Rumpun Aksara membuat kekonsistennya masih perlu ditingkatkan kembali”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Pelatihan komputer ini ditunjukkan guna membekali warga belajar disabilitas terkait penggunaan teknologi. Dari materi tersebut sudah ada warga belajar disabilitas yang menggunakannya untuk mempromosikan dan memasarkan usahanya melalui media sosial. Sehingga untuk mengukur keberhasilan dari pelatihan ini saya bersama tutor lain sudah melakukan evaluasi. Kami menemukan dua kendala yaitu kegiatan pelatihan ini sering berbarengan dengan kegiatan ujian kesetaraan atau kegiatan yang memang harus didahulukan. Kedua, diperlukan adanya penambahan prasarana untuk menunjang pelatihan komputer. Karena selama pelatihan ini dilaksanakan PKBM Rumpun Aksara mengatasi kendala tersebut dengan meminjam laptop dari tutor dan mahasiswa magang”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan pendukung Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Pelatihan kewirausahaan ini diadakan untuk membekali warga belajar disabilitas terkait manajemen usaha. Dari materi tersebut sudah ada warga belajar disabilitas yang menggunakannya untuk memperbaiki manajemen usaha dan membuat label produk. Dalam pelaksanaannya tentu perlu dilakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Adapun kendalanya yaitu adanya kegiatan lain yang berbarengan seperti ujian kesetaraan atau kegiatan yang harus didahulukan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan vokasional ini sudah dapat meningkatkan baik pengetahuan maupun keterampilan dari beberapa warga belajar disabilitas. Hal ini terbukti dari warga belajar disabilitas yang menjadi informan kunci menyatakan bahwa mereka awalnya asing dengan komputer sekarang setidaknya mendapatkan pengetahuan mengenai bagian-bagian komputer dan yang awalnya masih tidak percaya diri untuk

berkomunikasi dan memperkenalkan usahanya sekarang sudah bisa berbicara dengan baik di depan khalayak umum. Selain itu, upaya PKBM Rumpun Aksara untuk meningkatkan atau memaksimalkan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan warga belajar disabilitas yaitu dengan melakukan evaluasi kegiatan pelatihan vokasional. Evaluasi ini dilakukan kepada warga belajar disabilitas dan pelaksanaan dari pelatihan vokasional.

4.2.2 Kemandirian Berwirausaha

Tujuan diadakannya pelatihan vokasional yang meliputi pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan adalah untuk menumbuhkan kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas. Sehingga kemandirian berwirausaha pada warga belajar disabilitas dapat ditandai dengan:

a. Memiliki Etos Kerja

Etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang mengacu pada seberapa besar motivasi individu untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya. Sumber motivasi ini bisa berasal dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari luar individu (ekstrinsik) yang berupa upaya pemberian dari orang lain. Motivasi ekstrinsik sendiri berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan motivasi yang ada pada diri warga belajar disabilitas. Dalam hal meningkatkan motivasi tersebut PKBM Rumpun Aksara berusaha mengemas pembelajaran pada pelatihan vokasional semenarik mungkin. Pernyataan ini ditunjang dengan penuturan dari informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Sebelum adanya pelatihan vokasional saya sudah memiliki motivasi kerja. Namun, saya tetap membutuhkan dorongan dari eksternal. Oleh karena itu, tutor pada pelatihan komputer selain memberikan materi juga sering membagikan kisah-kisah inspiratif untuk memacu semangat warga belajar disabilitas. Dari materi yang diajarkan oleh tutor maupun kisah-kisah inspiratif tersebut memunculkan motivasi saya untuk tidak menyerah, semangat belajar dan berwirausaha. Selain itu, saya termotivasi untuk menggunakan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran usaha di era digital saat ini”.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Nanang (WB) selaku informan kunci kedua, sebagai berikut:

“Saya sudah memiliki motivasi kerja bahkan saya sudah memproduksi tempe sejak tahun 2016. Tetapi saya tetap membutuhkan motivasi dari eksternal. Motivasi eksternal ini saya dapatkan dari mengikuti pelatihan ini. Karena pembelajaran pada *public speaking* sangat menarik dan sudah beberapa kali mendatangkan tutor tamu. Waktu itu tutor tamunya bapak Tri Sandi yang mempunyai banyak pengalaman di bidang ini. Sehingga adanya pelatihan *public speaking* membuat motivasi saya meningkat baik untuk mempelajari ilmu baru maupun terus mengembangkan usaha yang saya miliki”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh Feni (WB) selaku informan kunci ketiga, sebagai berikut:

“Pembelajaran pada pelatihan kewirausahaan sangat menarik. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan tutor berbeda dengan pelatihan lain. Pada kewirausahaan tutor menerapkan metode diskusi. Dari seringnya melakukan diskusi bersama tutor pengetahuan terkait kewirausahaan saya menjadi termotivasi untuk memperbaiki manajemen usaha dengan mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah diberikan oleh tutor ke usaha yang saya miliki”.

Pernyataan dari ketiga informan kunci diperkuat oleh informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“Warga belajar disabilitas sudah memiliki motivasi kerja. Hal ini dapat dilihat dari usaha yang mereka miliki baik dalam bidang produk maupun jasa seperti menjahit, sablon dan sebagainya. Jadi dari pelatihan *public speaking* saya hanya berusaha meningkatkan dan menambah motivasi yang sudah ada tersebut dengan beberapa cara salah satunya dengan mendatangkan tutor tamu. Adapun tutor tamu yang saya undang yaitu bapak Tri Sandi yang memang sudah lama mendalami terkait *public speaking*. Dari sini saya berharap warga belajar disabilitas menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan dan termotivasi untuk menggunakan keterampilan *public speaking* untuk mengembangkan usahanya”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Pembelajaran pada pelatihan komputer memang dibuat semenarik mungkin. Adapun yang saya lakukan yaitu dengan menyelengi pembelajaran dengan menceritakan tokoh inspiratif kepada mereka. Sehingga memunculkan motivasi warga belajar disabilitas untuk tetap berjuang dan berusaha mengembangkan usahanya”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan pendukung Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Pada pelatihan kewirausahaan saya berusaha meningkatkan motivasi warga belajar disabilitas dengan sering mengajak berdiskusi bersama. Dari diskusi tersebut warga belajar disabilitas mendapatkan solusi dari permasalahan usaha yang dihadapi. Sehingga saya melihat adanya dorong rasa ingin tahu dari warga belajar disabilitas untuk menyelesaikan masalah tersebut. Artinya mereka memiliki dua motivasi yaitu untuk mempelajari ilmu baru dan mengembangkan usahanya tersebut”.

Berdasarkan pernyataan di atas, PKBM Rumpun Aksara berusaha meningkatkan motivasi warga belajar disabilitas dengan beberapa cara sehingga tercipta dua motivasi yang berhasil dibangun yakni dalam segi belajar dan segi pekerjaan warga belajar disabilitas. Dari segi belajar, warga belajar disabilitas sudah meningkat motivasi dan ketekunannya untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. Sedangkan dari segi pekerjaan, warga belajar disabilitas menjadi termotivasi untuk mengembangkan usahanya.

b. Mampu Memenuhi Kebutuhan

Pelatihan vokasional yang mencakup pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan diarahkan untuk dapat membantu mengembangkan usaha warga belajar disabilitas. Artinya dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh warga belajar disabilitas dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan usaha. Hal ini diutarakan oleh informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Dari pelatihan komputer pengetahuan saya bertambah dari yang awalnya tidak tahu komputer sekarang menjadi tahu bagian-bagian dan cara mengoperasikannya. Selain itu, tutor sering menyarankan kepada kami untuk menggunakan media sosial sebagai sarana promosi. Sehingga saya saat ini sudah menggunakan WhatsApp maupun Facebook untuk memposting karya jahitan saya”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Nanang (WB) sebagai berikut:

“Pelatihan yang saya ikuti yaitu *public speaking*. Dari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan oleh tutor menambah pengetahuan saya terkait *public speaking*. Pengetahuan itu menambah kepercayaan diri saya untuk bersosialisai dan mulai saya coba gunakan untuk kegiatan promosi”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Feni (WB) sebagai berikut:

“Dengan pengetahuan yang saya peroleh dari pelatihan kewirausahaan saya sedikit demi sedikit memperbaiki manajemen usaha terutama pada manajemen keuangannya. Usaha saya kan *handcraft* sehingga pada saat harga bahan baku murah saya langsung membeli banyak dan hal itu yang membuat keuangan usaha menjadi tidak stabil karena laba yang dihasilkan lebih sedikit dari biaya produksi yang dikeluarkan. Jadi adanya pelatihan ini dapat membantu manajemen usaha saya karena setelah pembelajaran pun kami sering melakukan diskusi bersama tutor untuk membahas kendala-kendala usaha yang kami miliki”.

Pernyataan dari informan kunci diperkuat oleh penuturan informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“Tujuan diberikannya keterampilan *public speaking* yaitu untuk menunjang kepercayaan diri dari warga belajar disabilitas baik untuk bersosialisasi maupun untuk memajukan usahanya dengan dimilikinya keterampilan *public speaking* tersebut”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Pada pelatihan komputer selain memberikan materi pengoperasian komputer juga memberikan materi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran usaha. Dari situ warga belajar disabilitas mulai memasarkan dan mempromosikan produk usahanya melalui WhatsApp maupun Instagram”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan pendukung Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Pelatihan kewirausahaan yang diberikan berfokus pada materi manajemen usahanya saja. Hal ini dikarenakan untuk keterampilan, warga belajar disabilitas sudah memiliki baik didapatkan dari pelatihan yang diikuti di BLK ataupun lembaga pemberdayaan lain. Terbukti mereka sudah mampu berwirausaha. Sehingga kami memberikan materi pelatihan untuk meningkatkan atau menunjang keterampilan yang sudah mereka miliki. Karena tidak sedikit dari mereka yang mengungkapkan memiliki kendala terutama terkait manajemen usahanya”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh warga belajar disabilitas baik yang mengikuti pelatihan komputer, *public speaking* maupun kewirausahaan sudah mulai digunakan untuk memenuhi atau menunjang usaha yang mereka miliki.

c. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Tujuan diberikannya tiga keterampilan tambahan kepada warga belajar disabilitas yaitu membangun kemandirian berwirausaha pada diri mereka. Sehingga ketidakbergantungan kepada orang lain dengan kata lain memiliki kemandirian berwirausaha ditandai dengan adanya pengoptimalan keterampilan yang diperoleh warga belajar disabilitas. Dan pengoptimalan tersebut berkaitan dengan kemaksimalan pelatihan vokasional. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Pelaksanaan dari pelatihan komputer jika dibandingkan dengan *public speaking* relatif lebih rendah. Hal ini dikarenakan sering sekali berbenturan dengan kegiatan lain. Akan tetapi dengan adanya pelatihan komputer nambah pengetahuan saya terutama terkait pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran usaha. Hal ini dikarenakan tutor juga sering memberikan materi ini. Sehingga dari pengetahuan tersebut saya optimalkan untuk memasarkan produk usaha saya melalui Facebook dan WhatsApp”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Nanang (WB) sebagai berikut:

“Pelatihan *public speaking* ini paling sering diadakan. Sehingga dari keterampilan *public speaking* sudah saya gunakan untuk bersosialisasi dan promosi usaha yang saya miliki. Hal ini dikarenakan keterampilan *public speaking* dapat digunakan dalam berwirausaha”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Feni (WB) sebagai berikut:

“Untuk pelatihan kewirausahaan beberapa kali pertemuannya lebih banyak membahas mengenai manajemen usahanya. Dari situ saya mulai menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengevaluasi dan memperbaiki manajemen usaha saya. Selain itu saya juga mulai membuat label produk usaha. Karena tutor juga memberikan materi mengenai branding produk”.

Pernyataan dari ketiga informan kunci dikuatkan oleh informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“Dari ketiga pelatihan yang diajarkan, pelatihan *public speaking* yang frekuensi pertemuannya paling sering. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan lain yang lebih penting seperti ujian kesetaraan dan perlu adanya penambahan komputer atau laptop untuk menunjang pelatihan komputer. Untuk itu kami tidak menekankan pada kuantitas pengetahuan dan keterampilan yang didapat oleh warga belajar disabilitas tapi kualitasnya sehingga dari beberapa pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat memberikan manfaat bagi mereka. Karena kami bentuknya PKBM bukan BLK atau lembaga lain yang berfokus pada pelatihan dan pemberdayaan disabilitas”.

Pernyataan lain diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Pada pelatihan komputer selain memberikan materi pengoperasian komputer juga memberikan materi lain terutama berkaitan dengan pemanfaat media sosial seperti WhatsApp, Facebook, maupun Instagram untuk memasarkan produk usaha yang dimiliki oleh warga belajar disabilitas. Dari yang sudah saya ajarkan beberapa warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkannya untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan bantuan media sosial tersebut”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan pendukung Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirasahaan sebagai berikut:

“Pada pelatihan kewirausahaan memang lebih menekankan pada materi manajemen usaha. Dari materi tersebut sudah ada beberapa warga belajar disabilitas yang mengoptimalkannya seperti untuk mengevaluasi dan memperbaiki manajemen keuangan mereka dan sebagainya”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor mempengaruhi pelaksanaan dari pelatihan vokasional. Sehingga menimbulkan adanya perbedaan frekuensi pertemuan setiap pelatihan yang diajarkan. Adanya kondisi demikian tidak membuat kemandirian berwirausaha tidak tumbuh pada warga belajar disabilitas. Hal ini karena PKBM Rumpun Aksara sendiri berfokus pada kualitas bukan kuantitas pertemuan pelatihannya.

d. Inisiatif

Pelatihan vokasional ini merupakan upaya PKBM Rumpun Aksara untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dari warga belajar disabilitas. Sehingga pembelajarannya dikemas dengan menarik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan kunci Sudarsih (WB) sebagai berikut:

“Pembelajaran dari pelatihan ini sangat menyenangkan dan dari pelatihan komputer memunculkan ide untuk menggunakan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram sebagai sarana mempromosikan dan memasarkan usaha yang saya miliki”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Nanang (WB) sebagai berikut:

“Pembelajarannya menyenangkan, beberapa kali pada pelatihan *public speaking* mendatangkan tutor tamu yang tentunya dari beliau bisa mendapatkan pengetahuan lain. Dari pengetahuan tersebut memunculkan ide untuk menggunakan keterampilan *public speaking* dalam kegiatan promosi usaha saya”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan kunci Feni (WB) sebagai berikut:

“Dalam memberikan materi pelatihan vokasional, pihak PKBM Rumpun Aksara selalu mengemas pembelajaran semenarik mungkin. Selain itu, tutornya pun sering sekali mengajak kami berdiskusi bersama setelah kegiatan pembelajaran. Sehingga dari diskusi maupun dengan adanya pelatihan vokasional menambah kreativitas dan inovasi kami. Dari apa yang diajarkan tutor memunculkan ide-ide seperti membuat label produk dan mulai melakukan *delivery order* kepada konsumen”.

Pernyataan di atas ditunjang oleh penuturan dari informan pendukung Yuli (T) selaku tutor pelatihan *public speaking* sebagai berikut:

“Pelatihan vokasional ini sebenarnya inisiatif dari PKBM Rumpun Aksara untuk memberikan keterampilan baru kepada warga belajar disabilitas yang tentunya dapat bermanfaat untuk kehidupannya. Pelatihan vokasional ini juga bentuk upaya kami dalam memicu kreativitas dan inovasi dari warga belajar disabilitas. Artinya kami tidak berusaha merubah bentuk usaha yang mereka miliki tapi merubah cara pandang atau *mindset* dari warga belajar disabilitas. Dari pelatihan vokasional ini harapannya warga belajar disabilitas mampu berinovasi dengan menciptakan ide-ide baru dalam mengembangkan usahanya”.

Pernyataan yang lain juga diungkapkan oleh informan pendukung Imam (T) selaku tutor pelatihan komputer sebagai berikut:

“Dari yang sudah saya ajarkan kepada warga belajar disabilitas terutama terkait materi pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran usaha, harapannya dapat memunculkan inisiatif mereka untuk mulai memasarkan produk usahanya melalui WhatsApp ataupun Instagram”.

Pernyataan selanjutnya diungkapkan oleh informan pendukung Yudhis (T) selaku tutor pelatihan kewirausahaan sebagai berikut:

“Pada pelatihan kewirausahaan lebih banyak membahas mengenai manajemen usaha dan kendala-kendala yang dihadapi warga belajar disabilitas dalam menjalankan usahanya tersebut. Saya juga memberikan materi tambahan seperti pentingnya membranding usaha yang mereka dimiliki. Dari situ sudah ada warga belajar disabilitas yang berinisiatif untuk membuat label produk, melakukan *delivery order* ke konsumen dan sebagainya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pelatihan vokasional dimaksudkan untuk memicu kreativitas dan inovasi dari warga belajar disabilitas. Sehingga beberapa warga belajar disabilitas mampu menciptakan ide dan trobosan baru terhadap usahanya seperti menggunakan keterampilan *public speaking* untuk kegiatan promosi, melakukan pelabelan produk maupun menerapkan *delivery order* kepada konsumen.

4.3 Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama mengambil data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi diperoleh beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

4.3.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas

a. Penyadaran

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian di lapangan ditemukan hasil yang sesuai dengan sub fokus penelitian. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas sebelum melaksanakan program pelatihan vokasional. Penyadaran diawali dengan melakukan survey ketertarikan dengan maksud memperoleh gambaran jenis

pelatihan yang paling banyak diminati oleh warga belajar disabilitas. Survey ketertarikan ini berisi 10 pelatihan yang ditawarkan dan hasilnya ada 3 pelatihan yang paling banyak diminati oleh warga belajar disabilitas. Adapun ketiga pelatihan tersebut meliputi komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan.

Dengan adanya survey ketertarikan yang sudah di jelaskan di atas tentunya berdampak positif terhadap partisipasi dari warga belajar disabilitas mulai dari tahap rekrutmen peserta pelatihan hingga pada saat pelaksanaan sosialisasi program pelatihan vokasional. Hal ini dikarenakan pelatihan vokasional yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan minat dari warga belajar disabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyadaran ini berhasil menyadarkan warga belajar disabilitas untuk memperoleh dan menambah keterampilannya melalui pelatihan vokasional.

b. Transformasi Kemampuan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di lapangan diperoleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa PKBM Rumpun Aksara memberdayakan warga belajar disabilitas dengan memberikan tiga keterampilan tambahan yaitu komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Pemberian keterampilan tersebut dilakukan oleh tiga tutor yang sudah dibagi tugasnya oleh Ibu Yuliatiningsih, S.ST., selaku kepala PKBM Rumpun Aksara. Tutor yang tergabung dalam pelatihan vokasional dipilih berdasarkan kompetensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan berkualitas karena diajarkan oleh tutor yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap materi tersebut.

Ditemukan juga ada dua kendala pada saat pelatihan vokasional yang mencakup dari PKBM Rumpun Aksara dan warga belajar disabilitas. Dari PKBM Rumpun Aksara, jumlah unit komputer belum memadai dan adanya perbedaan frekuensi pertemuan antar pelatihannya. Dimana dari ketiga pelatihan tersebut, pelatihan *public speaking* yang frekuensinya paling sering diadakan. Perbedaan frekuensi ini diketahui dikarenakan adanya kegiatan lain yang harus didahulukan seperti ujian kesetaraan dan sebagainya. Sedangkan dari warga belajar disabilitas

kendala yang dialami berkaitan dengan jarak, kendaraan yang bermasalah di jalan, serta cuaca yang tidak mendukung.

c. Peningkatan Kemampuan Intelektual

Peningkatan kemampuan intelektual merupakan proses memampukan masyarakat (warga belajar disabilitas) agar mencapai kemandirian berwirausaha baik dalam bentuk sikap maupun penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Adapun temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar disabilitas menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan usahanya. Seperti membuat label produk, melakukan *delivery order*, dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan warga belajar disabilitas sudah menggunakan keterampilan *public speaking* untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi. Sedangkan pengetahuan kewirausahaan digunakan untuk memperbaiki manajemen usaha.

Ditemukan juga ada dua evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara. Pertama, PKBM Rumpun Aksara melakukan evaluasi kepada warga belajar disabilitas dengan meminta mereka mempraktekan materi yang diajarkan oleh tutor pada pertemuan berikutnya. Kedua, PKBM Rumpun Aksara melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan dari pelatihan vokasional. Dimana ditemukan adanya perbedaan frekuensi antar pelatihan yang diajarkan.

4.3.2 Kemandirian Berwirausaha

a. Memiliki Etos Kerja

1. Pelatihan Komputer

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa selain memberikan materi tentang komputer tutor juga mengajarkan tentang penggunaan teknologi dan pemanfaat media sosial sebagai strategi pemasaran usaha. Dari pengetahuan tersebut warga belajar disabilitas mengalami peningkatan etos kerja berupa dorongan untuk mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram untuk mempromosikan dan memasarkan produk usahanya.

2. Pelatihan *Public Speaking*

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa PKBM Rumpun Aksara berusaha meningkatkan motivasi warga belajar disabilitas dengan beberapa kali

mendatangkan tutor tamu untuk memberikan materi terkait *public speaking*. Hal ini dimaksudkan agar warga belajar disabilitas antusias dalam mengikuti pembelajaran dan dapat menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan baik oleh tutor PKBM Rumpun Aksara maupun tutor tamu warga belajar disabilitas menjadi termotivasi untuk menggunakan keterampilan *public speaking* untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebelum adanya pelatihan vokasional warga belajar disabilitas sudah memiliki etos kerja yang dapat dilihat dari usaha yang mereka miliki baik di bidang produk maupun jasa. Artinya warga belajar disabilitas sebenarnya sudah memiliki dorongan atau motivasi untuk berwirausaha. Dalam upaya meningkatkan motivasi yang ada pada diri warga belajar disabilitas, PKBM Rumpun Aksara berusaha menambah pengetahuan kewirausahaan warga belajar disabilitas dengan memberikan materi-materi terkait manajemen usaha. Dari pengetahuan kewirausahaan tersebut warga belajar disabilitas menjadi termotivasi untuk menerapkan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan oleh tutor untuk memperbaiki manajemen usahanya.

b. Mampu Memenuhi Kebutuhan

1. Pelatihan Komputer

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari pengetahuan yang diajarkan oleh tutor warga belajar disabilitas sudah mampu memenuhi kebutuhan usahanya. Seperti kebutuhan terkait promosi dan pemasaran dapat terpenuhi dengan dimilikinya kemampuan dalam memanfaatkan media sosial.

2. Pelatihan *Public Speaking*

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan baik oleh tutor PKBM Rumpun Aksara maupun tutor tamu warga belajar disabilitas sudah menggunakan keterampilan *public speaking* untuk kegiatan promosi.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari pengetahuan kewirausahaan warga belajar disabilitas menggunakannya untuk memperbaiki manajemen usahanya.

c. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

1. Pelatihan Komputer

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkan pengetahuan yang didapatkan dari tutor terutama berkaitan dengan materi penggunaan dan pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan dan memasarkan produk usahanya. Baik melalui Facebook, WhatsApp maupun Instagram.

2. Pelatihan *Public Speaking*

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkan keterampilan *public speaking* yang didapatkan dari tutor untuk mempromosikan usaha yang mereka miliki.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga belajar disabilitas mengoptimalkan pengetahuan kewirausahaan untuk memperbaiki manajemen usahanya terutama terkait manajemen keuangan.

d. Inisiatif

1. Pelatihan Komputer

Berdasarkan temuan di lapangan, tutor pada pelatihan komputer berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menjenuhkan seperti menyelingi dengan permainan tebak-tebakan. Hal ini dilakukan untuk memicu keaktifan dan menambah pemahaman warga belajar disabilitas terkait materi yang sedang diajarkan oleh tutor. Dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan komputer memunculkan inisiatif warga belajar disabilitas untuk mulai memanfaatkan teknologi sebagai strategi pemasaran. Seperti dengan mempromosikan dan memasarkan produknya melalui media sosial.

2. Pelatihan *Public Speaking*

Berdasarkan temuan di lapangan, PKBM Rumpun Aksara berusaha menumbuhkan kreativitas dan inovasi warga belajar disabilitas dengan mengemas pembelajaran semenarik mungkin. Seperti mendatangkan Bapak Tri Sandi untuk memberikan materi terkait *public speaking*. Setelah kegiatan pembelajaran mereka juga sering berdiskusi dengan tutor. Sehingga dari diskusi maupun dengan adanya pelatihan *public speaking* menambah kreativitas dan inovasi mereka. Seperti menggunakan keterampilan *public speaking* untuk promosi dan bersosialisasi.

3. Pelatihan Kewirausahaan

Berdasarkan temuan di lapangan, tutor pada pelatihan kewirausahaan lebih banyak memberikan materi mengenai pengembangan usaha seperti cara mengelola usaha dan sebagainya. Metode pembelajarannya menggunakan diskusi. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis warga belajar disabilitas serta menemukan solusi dari setiap permasalahan atau kendala usaha yang mereka miliki. Dari diskusi bersama tutor, warga belajar disabilitas menjadi lebih berinisiatif untuk melakukan terobosan-terobosan dalam usahanya seperti membuat label produk dan sebagainya.

4.4 Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini dipaparkan analisis data penelitian mengenai pemberdayaan warga belajar disabilitas dalam membangun kemandirian berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara.

4.4.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas

a. Penyadaran

Langkah awal dalam melakukan pemberdayaan adalah menyadarkan masyarakat yang menjadi sasaran program. Menurut Sulistyani (dalam Putri & Suminar, 2023) penyadaran bertujuan untuk membentuk perilaku sadar dan peduli masyarakat sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Artinya masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan diberikan pencerahan bahwa mereka berhak memiliki sesuatu melalui penggalian potensinya. Berdasarkan teori tersebut penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar

disabilitas yaitu melalui pendekatan personal dengan mengajak warga belajar disabilitas berdiskusi bersama dan meminta tanggapan mereka terkait program pelatihan vokasional. PKBM Rumpun Aksara dalam hal ini meminta warga belajar disabilitas untuk menuliskan jenis pelatihan vokasional yang mereka minati dan mereka butuhkan dalam upaya meningkatkan kompetensi untuk memajukan usahanya.

Dalam menyadarkan warga belajar disabilitas menurut Sulistyani (dalam Achmadi, 2017) memuat tiga tahapan yaitu metode rekrutmen peserta pelatihan, pelaksanaan sosialisasi dan tingkat partisipasi sasaran pelatihan. Apabila mengacu pada teori tersebut, tahap pertama yaitu melakukan rekrutmen peserta pelatihan vokasional yang terbagi menjadi tiga pelatihan yaitu pelatihan komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Setelah melakukan rekrutmen, PKBM Rumpun Aksara mengadakan sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan secara langsung, sehingga dapat mengetahui partisipasi dari warga belajar disabilitas. Dimana dari tingkat partisipasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan terkait pelaksanaan pelatihan vokasional.

Berdasarkan pernyataan di atas warga belajar disabilitas sudah terbentuk kesadarannya untuk menambah kapasitas diri melalui pelatihan vokasional. Terbentuknya kesadaran warga belajar disabilitas ini diusahakan oleh PKBM Rumpun Aksara melalui tiga tahapan yang dimulai dari rekrutmen peserta pelatihan vokasional, mengadakan sosialisasi, dan tingkat partisipasi. Apabila mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sulistyani, penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara sudah mengikuti tahapan yang ada pada teori tersebut dan dapat dikatakan penyadaran ini berhasil karena PKBM Rumpun Aksara mampu menyadarkan warga belajar disabilitas untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan vokasional.

b. Transformasi Kemampuan

Transformasi kemampuan merupakan tahap inti dalam kegiatan pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberi daya memberikan kapasitas berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar masyarakat menjadi mampu dan mandiri. Pemberian wawasan pengetahuan dan kecakapan

keterampilan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Sehingga transformasi kemampuan pada penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan, materi pelatihan yang diajarkan, cara pemberian materi pelatihan, respon dan sikap sasaran pelatihan serta kendala-kendala yang dialami saat pelatihan (Kamila, 2019). Berdasarkan teori tersebut, PKBM Rumpun Aksara telah melaksanakan pelatihan vokasional selama dua semester dengan setiap pelatihan dilaksanakan secara bergantian dalam kurun waktu dua minggu. Materi yang diajarkan pada pelatihan vokasional terbagi menjadi tiga yaitu komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Setiap materi diambil dari modul-modul pembelajaran dan artikel yang ada di internet.

Dalam pelaksanaan pelatihan vokasional respon dan sikap warga belajar disabilitas sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari antusias mereka untuk hadir dengan segala kendala yang dialami seperti berkaitan dengan jarak, cuaca dan lainnya. Selain itu, keterbatasan prasarana seperti komputer yang disediakan oleh PKBM Rumpun Aksara dan belum seimbanginya frekuensi pertemuan antar pelatihan tidak mematahkan semangat warga belajar disabilitas untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru.

Berdasarkan pernyataan di atas PKBM Rumpun Aksara sudah melakukan tahapan-tahapan dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada warga belajar disabilitas sesuai teori yang diungkapkan oleh Kamila (2019) seperti sudah melaksanakan pelatihan vokasional setiap dua minggu sekali. Mengajarkan ketiga materi yaitu komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan kepada warga belajar disabilitas. Ketiga materi tersebut juga diajarkan secara langsung oleh tutor yang berkompeten di bidangnya. Sedangkan kendala yang dialami yaitu ada dua dari warga belajar disabilitas dan PKBM Rumpun Aksara.

c. Peningkatan Kemampuan Intelektual

Peningkatan kemampuan warga belajar disabilitas sebagai pelaku usaha (wirausaha) salah satunya dapat diupayakan melalui program pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Handoko (dalam Supriatna & Sutisna, 2016) bahwa tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan penguasaan berbagai keterampilan dan teknik kerja agar lebih rutin dan terperinci. Berdasarkan teori tersebut PKBM

Rumpun Aksara berusaha meningkatkan kemampuan intelektual dari warga belajar disabilitas yang mayoritas sebagai pelaku usaha (wirausaha) dengan cara memberikan mereka tiga pelatihan yaitu komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan. Dari kemampuan yang diperoleh warga belajar disabilitas selama mengikuti pelatihan di atas akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Sebagaimana yang dikemukakan Rivai (dalam Ardiansyah, 2014) bahwa kinerja adalah fungsi motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan benar yang perlu dibarengi dengan tingkat keterampilan tertentu. Berdasarkan teori tersebut warga belajar disabilitas mengalami peningkatan kinerja yang dicirikan dengan adanya perubahan pengetahuan dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan sebelumnya tidak terampil menjadi terampil.

Peningkatan kemampuan intelektual pada warga belajar disabilitas yang diupayakan oleh PKBM Rumpun Aksara juga tidak terlepas dari kegiatan penilaian atau evaluasi program. Menurut Yunanda (dalam Atika, 2018) evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui kondisi suatu objek dengan membandingkan antara instrumen dengan tolak ukur yang ada untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Apabila mengacu pada teori tersebut PKBM Rumpun Aksara sudah melakukan kegiatan evaluasi baik kepada warga belajar disabilitas maupun tim pengajar pada pelatihan vokasional.

4.4.2 Kemandirian Berwirausaha

a. Memiliki Etos Kerja

Dalam menjalankan suatu usaha seorang wirausaha harus memiliki etos kerja. Menurut Sukardewi (dalam Swanggie, 2023) etos kerja adalah sikap yang lahir dari kemauan dan kesadaran sendiri berdasarkan orientasi nilai budaya pada pekerjaan. Artinya etos kerja berkaitan dengan motivasi yang dimiliki oleh individu terhadap pekerjaan atau usahanya. Sumber motivasi ini ada dua yaitu bersumber dari dalam diri individu (intrinsik) dan dari luar diri individu (ekstrinsik) yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Usaha tersebut dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara dengan memberikan warga belajar disabilitas tiga keterampilan tambahan untuk menunjang usaha yang mereka miliki.

Pada pelatihan komputer, tutor berusaha meningkatkan motivasi warga belajar disabilitas dengan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Selain itu, tutor juga mengajarkan tentang penggunaan teknologi dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran usaha. Dari pengetahuan tersebut warga belajar disabilitas mengalami peningkatan etos kerja berupa dorongan untuk mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram untuk mempromosikan dan memasarkan produk usahanya.

Pada pelatihan *public speaking* dilakukan dengan cara beberapa kali mendatangkan tutor tamu. Hal ini dimaksudkan agar warga belajar disabilitas antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dari pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan baik oleh tutor PKBM Rumpun Aksara maupun tutor tamu warga belajar disabilitas menjadi termotivasi untuk menggunakan keterampilan *public speaking* untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi.

Pada pelatihan kewirausahaan peningkatan motivasi warga belajar disabilitas dengan cara menambah pengetahuan kewirausahaan warga belajar disabilitas dengan memberikan materi-materi terkait manajemen usaha. Dari pengetahuan kewirausahaan tersebut warga belajar disabilitas menjadi termotivasi untuk menerapkan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan oleh tutor untuk memperbaiki manajemen usahanya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dari upaya-upaya tersebut menghasilkan adanya peningkatan motivasi dan ketekunan warga belajar disabilitas. Dari sisi belajar, warga belajar disabilitas sudah meningkat motivasi dan ketekunannya untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. Dari sisi pekerjaan atau usahanya, warga belajar disabilitas menjadi termotivasi untuk mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk mengembangkan usahanya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja yang dimiliki warga belajar disabilitas mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Sukardewi yaitu sudah terbentuk kesadaran dan kemauan warga belajar disabilitas untuk terus mengembangkan usahanya.

b. Mampu Memenuhi Kebutuhan

Kebutuhan menurut Vina (dalam Hisma, 2010) adalah segala sesuatu yang harus dipenuhi oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga kebutuhan usaha merujuk pada segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wirausaha (warga belajar disabilitas) untuk membangun serta menjalankan usahanya tersebut. Dalam membangun dan menjalankan usaha tentunya wirausaha membutuhkan sumber daya usaha. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ducker (dalam Hisma, 2010) bahwa ada delapan unsur yang harus ada dalam menjalankan usaha yaitu posisi pasar, produktivitas, sumber daya fisik dan keungan, profitabilitas, inovasi, prestasi dan pengembangan manajemen dengan memperhatikan kualitas manajemen, prestasi dan sikap, serta solusi dan tanggung jawab publik. Berdasarkan teori tersebut ada tiga unsur yang sudah terpenuhi oleh warga belajar disabilitas dengan mengikuti pelatihan vokasional.

Pertama, warga belajar disabilitas sudah mampu menetapkan posisi pasar. Posisi pasar ini dapat dipahami sebagai target wilayah yang menjadi pemasaran usahanya. Warga belajar disabilitas selain melakukan kegiatan pemasaran secara langsung juga mulai menjangkau wilayah pasar yang lebih luas yaitu dengan memanfaatkan media sosial. Pengetahuan tersebut didapatkan dari pelatihan komputer karena tutor juga beberapa kali memberikan materi tentang pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran produk usaha.

Kedua, warga belajar disabilitas sudah mampu berinovasi. Terbukti mereka sudah memiliki ide-ide baru seperti menggunakan keterampilan *public speaking* untuk mempromosikan usaha yang mereka miliki. Pengetahuan tersebut warga belajar disabilitas dapatkan dari pelatihan *public speaking*. Hal ini dikarenakan keterampilan *public speaking* dapat diterapkan dalam usaha.

Ketiga, warga belajar disabilitas sudah mampu melakukan pengembangan manajemen dengan memperhatikan kualitas dari manajemen usahanya. Dimana pengetahuan tentang manajemen usaha warga belajar disabilitas dapatkan dari pelatihan kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan warga belajar disabilitas seperti menetapkan posisi atau target pasar, berinovasi dengan memunculkan ide-ide baru terhadap usahanya, serta melakukan pengembangan manajemen usaha mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ducker terkait delapan unsur dalam menjalankan usaha. Artinya warga belajar disabilitas sudah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan terhadap usahanya.

c. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Ketidakbergantungan pada orang lain dapat diartikan sebagai sikap mandiri. Menurut Nurhayati (dalam Vindiari, 2016) kemandirian berarti percaya pada kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan dan tanpa dikendalikan oleh orang lain. Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwasanya ketidakbergantungan dapat diupayakan dengan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki. Beberapa warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dengan mengikuti pelatihan vokasional untuk mengembangkan usahanya.

Pada pelatihan komputer warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkan pengetahuan yang didapatkan dari tutor terutama berkaitan dengan materi penggunaan dan pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan dan memasarkan produk usahanya. Baik melalui Facebook, WhatsApp maupun Instagram.

Pada pelatihan *public speaking* warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkan keterampilan *public speaking* yang didapatkan dari tutor untuk mempromosikan usaha yang mereka miliki. Sedangkan dari pelatihan kewirausahaan warga belajar disabilitas sudah mengoptimalkan pengetahuan tersebut untuk memperbaiki manajemen usahanya terutama terkait manajemen keuangan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa warga belajar disabilitas sudah mampu mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan vokasional. Pengoptimal kemampuan ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Nurhayati karena sudah timbulnya kepercayaan diri warga belajar disabilitas untuk tidak ketergantungan kepada orang lain.

d. Inisiatif

Dalam menjalankan usaha seorang wirausaha harus mampu melakukan terobosan-terobosan baru dengan kata lain berinisiatif untuk mengembangkan usahanya. Menurut Suryana (dalam Sumitro, 2023) inisiatif adalah kemampuan dalam menghasilkan ide-ide dan cara-cara baru untuk memecahkan masalah dan menemukan peluang. Berdasarkan teori tersebut, pelatihan vokasional ini adalah bentuk inisiatif yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara untuk memberikan keterampilan tambahan selain akademik kepada warga belajar disabilitas.

Pada pelatihan komputer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh memunculkan inisiatif warga belajar disabilitas untuk mulai memanfaatkan teknologi sebagai strategi pemasaran. Seperti dengan mempromosikan dan memasarkan produknya melalui media sosial baik WhatsApp, Facebook maupun Instagram.

Pada pelatihan *public speaking* pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menambah kreativitas dan inovasi warga belajar disabilitas. Salah satunya digunakan untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki baik di bidang produk maupun jasa. Seperti menggunakan keterampilan *public speaking* untuk promosi dan bersosialisasi.

Pada pelatihan kewirausahaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh telah memunculkan inisiatif warga belajar disabilitas untuk melakukan terobosan-terobosan dalam usahanya. Adapun beberapa terobosan yang sudah dilakukan oleh warga belajar disabilitas seperti membuat label produk. Label sendiri berperan dalam memuat informasi mengenai produk bersamaan dengan penjualnya. Dengan begitu adanya label produk dapat menambah pendapatan dari warga belajar disabilitas karena usahanya dapat dikenal oleh orang banyak. Selain itu, warga belajar disabilitas juga sudah melakukan *delivery order* untuk memudahkan konsumen membeli produk usahanya tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa warga belajar disabilitas sudah memiliki inisiatif seperti teori yang dikemukakan oleh Suryana yaitu berupa munculnya ide-ide untuk mengembangkan usahanya.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan bahwasanya pemberdayaan warga belajar disabilitas melalui program pelatihan vokasional mengacu pada tiga tahapan pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan intelektual. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

5.1.1 Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas

- a. Penyadaran diawali dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan kepada warga belajar disabilitas. Tujuannya agar pelatihan vokasional yang diadakan sesuai dengan kebutuhan dan minat dari warga belajar disabilitas. Selanjutnya PKBM Rumpun Aksara melakukan rekrutmen peserta pelatihan vokasional dan mengadakan kegiatan sosialisasi. Sosialisasi ini berisikan mengenai gambaran pelatihan vokasional dan manfaat yang akan diperoleh warga belajar disabilitas setelah mengikuti pelatihan vokasional tersebut. Dari pelaksanaan sosialisasi diketahui bahwa warga belajar disabilitas sangat antusias untuk mengikuti pelatihan vokasional.
- b. Transformasi kemampuan merupakan tahap inti dari kegiatan pemberdayaan. Pada tahap ini PKBM Rumpun Aksara memfokuskan pemberian pengetahuan dan keterampilan mengenai komputer, *public speaking*, dan kewirausahaan kepada warga belajar disabilitas. Pada pelaksanaannya warga belajar disabilitas sangat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Adanya kendala seperti jarak, cuaca, jumlah unit komputer atau laptop yang belum sebanding dengan jumlah peserta pelatihannya, serta adanya perbedaan frekuensi pertemuan antar pelatihan yang diajarkan tetap tidak mengurangi semangat warga belajar disabilitas untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
- c. Peningkatan kemampuan intelektual merupakan tahap lanjutan setelah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari proses transformasi kemampuan. Pada tahap ini sudah terlihat adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan serta cara pandang dari beberapa warga belajar disabilitas

terutama yang menjadi informan kunci. Perubahan pengetahuan dan keterampilan ditandai dengan adanya kemajuan dari warga belajar disabilitas yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan yang sebelumnya tidak terampil menjadi terampil. Untuk cara pandang warga belajar disabilitas sudah mulai terbuka pemikiran mereka untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan pemasaran serta melakukan inovasi dalam usahanya seperti melakukan pelabelan produk, menerapkan *delevery order* ke konsumen dan sebagainya. Selain itu, PKBM Rumpun Aksara sudah melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan kendala dalam pelaksanaan pelatihan vokasional.

5.1.2 Kemandirian Berwirausaha

Keberhasilan dari adanya pelatihan vokasional mengacu pada kemandirian berwirausaha warga belajar disabilitas yang dapat dilihat dari:

- a. Adanya etos kerja dari warga belajar disabilitas. Bentuknya berupa motivasi mereka untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru serta dorongan untuk mengembangkan usahanya.
- b. Adanya kebutuhan usaha yang terpenuhi oleh warga belajar disabilitas terutama yang menjadi informan kunci dari mengikuti pelatihan vokasional. Seperti menggunakan keterampilan *public speaking* untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi.
- c. Ketidakbergantungan warga belajar disabilitas ditandai dengan kemampuan mereka dalam mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat untuk menunjang usahanya.
- d. Adanya inisiatif pada warga belajar disabilitas dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk berinovasi dalam usahanya seperti membuat label produk, melakukan *giveaway* untuk menarik minat konsumen serta menerapkan *delivery order* untuk memudahkan konsumen membeli produk usahanya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas peneliti ingin memberikan saran-saran kepada beberapa pihak. Tujuannya agar dalam pemberdayaan warga

belajar disabilitas melalui pelatihan vokasional kedepannya menjadi lebih baik.

Adapun saran tersebut ditunjukkan kepada:

a. Bagi Warga Belajar Disabilitas

Diharapkan tetap bersemangat dalam mengikuti pelatihan vokasional serta mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang didapat terutama untuk mengembangkan usaha.

b. Bagi PKBM Rumpun Aksara

Hendaknya PKBM Rumpun Aksara membenahi kendala-kendala dalam pelaksanaan pelatihan vokasional agar dapat memaksimalkan proses transformasi kemampuan sehingga lebih meningkatkan kualitas warga belajar disabilitas baik dari segi pengetahuan maupun keterampilannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengkaji mengenai manajemen pelatihan vokasional ataupun dampak dari adanya pelatihan vokasional terhadap warga belajar disabilitas supaya dapat melengkapi, memperdalam, dan memperbanyak wacana mengenai pemberdayaan disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, I. 2017. Pemberdayaan Masyarakat. <http://indraachmadi.blogspot.com/2012/04/pemberdayaan-masyarakat.html>. [Diakses pada 19 April 2023].
- Anggraini, G. 2022. Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Kemandirian Pribadi dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Cafe di Kecamatan Medan Maimun). *Skripsi*. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.
- Ardiansyah. 2014. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kompetensi dan Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 9 (1): 1-8.
- Atika, S. 2018. Pengertian Evaluasi Pembelajaran. <http://surayaatika.blogspot.com/2018/03/pengertian-evaluasi-pembelajaran.html?m=1>. [Diakses pada 19 April 2023].
- Atoriq, R. 2017. Pengertian Inisiatif dan Manfaat. <https://www.diwarta.com/2017/02/13/pengertian-inisiatif.html>. [Diakses pada 13 Juni 2023].
- Awaru, A. O. T., D. Sartika, J. Banna, R. N. Muhlisah, dan A. Wahyuni. 2021. Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan. *Jurnal Simki Economic*. 4 (1): 23-34.
- Dhairyya, A. P., dan E. Herawati. 2019. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*. 4(1): 53-65.
- Finola, O., D. Irja, dan T. Maemunaty. 2017. Studi Tentang Organisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Jurnal Online Mahasiswa*: 1-10.
- Gischa, S. 2020. Sosialisasi: Pengertian, Proses, Fungsi dan Tujuannya. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/140000269/sosialisasi-pengertian-proses-fungsi-dan-tujuannya?page=all>. [Diakses pada 14 Maret 2023].
- Handayani, S. 2014. Peran Dinas Tenaga Kerja Dalam Pemberdayaan Tenaga Kerja Local di Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau.
- Haidar, M. 2017. Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Non Formal*: 321-329.
- Harruma, I. 2022. Hak Warga Negara Untuk Mendapatkan Pendidikan. <https://nasional.kompas.com/read/2022/05/12/00150021/hak-warga-negara-untuk-mendapatkan-pendidikan>. [Diakses pada 7 Juni 2023].
- Hidayat, A. 2017. Penjelasan Teknik Purposive Sampling Secara Detail. <https://www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html?amp>. [Diakses pada 11 Januari 2023].
- Hisma, S. 2010. Tujuan dan Keputusan. <http://syarifhidayat21.blogspot.com/2010/11/tujuan-dan-keputusan.html>. [Diakses pada: 17 Agustus 2023].
- Husaeni, L. M. 2019. Pengaruh Etos Kerja, Intensif, dan Pengembangan Karir Terhadap Kinerja Pegawai di Lingkungan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

- Ilmiah, P. 2022. Pengertian Wawancara Semi Terstruktur dan 2 Contohnya. <https://penelitianilmiah.com/wawancara-semi-terstruktur/>. [Diakses pada 7 Juni 2023].
- Kamila, J. 2019. Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kreativitas Petani Srikandi Kopi Bondowoso. *Skripsi*. Jember: Program Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Lindawati, R. E. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Remaja di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember. *Skripsi*. Malang: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mais, A. 2022. Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi Remaja Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember. *Jurnal Ortopedagogia*. 8 (2): 103-110.
- Malik, A. R. 2014. Kajian Tentang Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa SMA (Studi Deskriptif SMA Negeri 1 Ciamis, Kabupaten Ciamis). *Skripsi*. Ciamis: Program Sarjana Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nawi, R. 2015. Pengaruh Bauran Pemasaran dan Kewirausahaan Pemerintah Terhadap Nilai Tambah dan Kemandirian Usaha Mikro Kecil di Kota Makassar-Indonesia. *Jurnal Administrasi'ta*. 6(1): 59-71.
- Nilamsari, N. 2014. Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*: 177-181.
- Nur, G. D. L. 2014. Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pengembangan Diri di SMP Negeri 1 Panumbangan Ciamis. *Skripsi*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pramanik, C. D. 2008. Hubungan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) Dengan Penempatan Pegawai (Studi Kasus Pada PT Inti (Persero) Bandung). *Skripsi*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Primadata, A. P., S. Whardianna, dan I. H. Khusna. 2021. Peran Desa Linggasari dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Pedesaan dan Kearifan Lokal*: 74- 83.
- Putra, W. S. F ., E. Resmawan, dan I. Suryana. 2019. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia di Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 7 (1): 103-116.
- Putri, D. P., dan T. Suminar. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata "Kampung Kokolaka" Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3 (2): 1-11.
- Riadi, M. 2020. Kemandirian (Pengertian, Aspek, Jenis, Ciri, dan Faktor yang Mempengaruhi. <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspek-jenis-ciri.html>. [Diakses pada 13 Juni 2023].
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33): 81-95.
- Safitri, M., dan P. Ratnasari. 2022. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Melalui Keterampilan Tangan di GERKATIN Cabang Palangka Raya. *Jurnal Administrasi Publik*. 8 (2): 102-119.

- Saptomo, D. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Sei Golong Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 4(1): 1-9.
- Sari, S. Y. D. R., dan R. Megasari. 2021. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Community Development KSM Batik Percik. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Pendidikan*. 1(8): 799-805.
- Sugiana, F. S., dan J. S. Ardiwinata. 2020. Peran Pendamping dalam Meningkatkan Kemandirian Wirausaha Melalui Pemanfaatan Dana Desa. *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*: 45-55.
- Sumitro, F. 2023. 45 Contoh Kalimat Inisiatif dalam Bahasa Indonesia dan Artinya menurut KBBI. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6856422/45-contoh-kalimat-inisiatif-dalam-bahasa-indonesia-dan-artinya-menurut-kbbi>. [Diakses pada: 17 Agustus 2023].
- Sunarti. 2014. Hubungan Interaksi Sosial dalam Kelompok Teman Sebaya dengan Kemandirian Remaja. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Supriatna, A., dan M. Sutisna. 2016. Pengaruh Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pdam Tirta Bumi Wibawa Kota Sukabumi). *Jurnal Bisnis dan Investasi*. 2 (3): 43-55.
- Swanggie. 2023. Etos Kerja-Rt-Rw. <https://id.scribd.com/document/651700027/1-ETOS-KERJA-RT-RW>. [Diakses pada: 17 Agustus 2023].
- Vindiari, A. 2016. Hubungan Pelatihan Vokasional Dengan Kemandirian Difabel di Yayasan Penyandang Disabilitas Naeema Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Andragogie*: 1-11.
- Virgiana, A. 2013. Strategi Pengembangan Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Lembaga Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam. *Skripsi*. Bandung: Program Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wulandari, D. P. 2013. Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Joged Dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara	Bagaimana Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara?	<ol style="list-style-type: none"> Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Kemandirian Berwirausaha 	<ol style="list-style-type: none"> Penyadaran Transformasi Kemampuan Peningkatan Kemampuan Intelektual Memiliki Etos Kerja Mampu Memenuhi Kebutuhan Tidak Bergantung Pada Orang Lain Inisiatif 	<ol style="list-style-type: none"> Informan Kunci: Warga Belajar Disabilitas Informan Pendukung: Pengelola PKBM Rumpun Aksara 	<ol style="list-style-type: none"> Jenis Penelitian: Deskriptif kualitatif Penentuan Tempat Penelitian: Teknik <i>purposive area</i> Penentuan Informan: Teknik <i>purposive sampling</i> Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, observasi dan dokumentasi Teknik Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> Perpanjangan pengamatan Peningkatan ketekunan Triangulasi Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Reduksi data Penyajian data Kesimpulan dan verifikasi data

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

No.	Data yang Diraih	Teknik Pengambilan
1.	Keadaan kegiatan penyadaran yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara.	Pengamatan langsung
2.	Keadaan kegiatan pembelajaran pelatihan vokasional.	
3.	Evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara dan peningkatan mutu dari warga belajar disabilitas.	
4.	Etos kerja warga belajar disabilitas.	
5.	Kebutuhan usaha yang dapat dipenuhi oleh warga belajar disabilitas.	
6.	Ketidakbergantungan warga belajar disabilitas.	
7.	Inisiatif warga belajar disabilitas.	

2. Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Profil PKBM Rumpun Aksara	Dokumen
2.	Daftar tutor pelatihan vokasional	Dokumen
3.	Data warga belajar disabilitas yang mengikuti pelatihan vokasional	Dokumen
4.	Jadwal kegiatan pelatihan vokasional	Dokumen
5.	Foto-foto kegiatan pembelajaran pelatihan vokasional	Dokumen
6.	Foto-foto usaha yang dimiliki oleh ketiga warga belajar disabilitas yang menjadi informan kunci	Dokumen

3. Pedoman Wawancara

Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas	
Sub Fokus	Pertanyaan
Penyadaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana metode <i>recrutment</i> peserta pelatihan vokasional yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas? 2. Bagaimana upaya PKBM Rumpun Aksara untuk mendapatkan partisipasi dari warga belajar disabilitas? 3. Bagaimana partisipasi dari warga belajar disabilitas? 4. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas?
Transformasi Kemampuan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana pemberian materi pelatihan vokasional yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas? 6. Materi pelatihan vokasional apa saja yang diajarkan kepada warga belajar disabilitas? 7. Bagaimana pelaksanaan pelatihan vokasional yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas? 8. Bagaimana respon dan sikap warga belajar disabilitas pada saat mengikuti pelatihan vokasional? 9. Apa saja kendala pada saat pelatihan vokasional?
Peningkatan Kemampuan Intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 10. Bagaimana peningkatan mutu masyarakat (warga belajar disabilitas) yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara? 11. Bagaimana evaluasi kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara?

Kemandirian Berwirausaha	
Sub Fokus	Pertanyaan
Memiliki Etos Kerja	<p>12. Apakah warga belajar disabilitas sudah memiliki motivasi kerja sebelum mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan vokasional?</p> <p>13. Apakah warga belajar disabilitas memerlukan dorongan motivasi dari eksternal yakni PKBM Rumpun Aksara?</p> <p>14. Bagaimana bentuk pemberian motivasi yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara?</p> <p>15. Apa saja upaya yang dilakukan PKBM Rumpun Aksara untuk meningkatkan motivasi dan ketekunan kerja warga belajar disabilitas?</p> <p>16. Apakah dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan vokasional, motivasi dan ketekunan kerja warga belajar disabilitas meningkat?</p>
Mampu Memenuhi Kebutuhan	<p>17. Apakah keterampilan yang didapatkan dari pelatihan vokasional digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha?</p> <p>18. Kebutuhan usaha apa saja yang dapat terpenuhi dengan keterampilan tersebut?</p>
Tidak Bergantung Pada Orang Lain	<p>19. Apakah keterampilan yang didapatkan warga belajar disabilitas dioptimalkan untuk menunjang usahanya?</p> <p>20. Apa saja keterampilan yang sudah digunakan oleh warga belajar disabilitas untuk menunjang usahanya?</p>
Inisiatif	<p>21. Apakah dengan mengikuti pelatihan vokasional warga belajar disabilitas mampu berinovasi dalam usahanya?</p> <p>22. Seperti apa inovasi yang sudah dilakukan oleh warga belajar disabilitas terhadap usahanya tersebut?</p>

Lampiran 3. Perbandingan Triangulasi

1. Triangulasi Sumber

Fokus	Informan Kunci	Informan Pendukung
Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas	Penyadaran	
	<p>Sebelum dilaksanakannya pelatihan vokasional PKBM Rumpun Aksara melakukan survey ketertarikan yang berisi jenis pelatihan yang akan diajarkan. Setelah itu, diadakan sosialisasi untuk membahas terkait gambaran dan manfaat dari pelatihan vokasional. Respon kami pada saat sosialisasi sangat antusias karena pelatihan yang diajarkan sesuai minat dan kebutuhan.</p>	<p>Penyadaran dilakukan melalui pendekatan keluarga. Dengan melibatkan warga belajar disabilitas mulai dari penentuan jenis pelatihan yang diajarkan, perekrutan peserta pelatihan, sampai pelaksanaan sosialisasi. Pada pelaksanaan sosialisasi respon dan sikap yang ditunjukkan oleh warga belajar disabilitas sangat positif. Sehingga sosialisasi program ini berjalan dengan baik.</p>
	Transformasi Kemampuan	
	<p>Untuk pelaksanaannya sendiri setiap dua minggu sekali secara bergantian. Misalkan pertemuan pertama komputer, pertemuan berikutnya bisa <i>public speaking</i> atau kewirausahaan. Biasanya dari pihak PKBM Rumpun Aksara akan menginformasikan di grup WhatsApp. Terkait materi yang diajarkan yaitu ketiga pelatihan tadi. Pemberian materinya secara langsung artinya kami datang ke PKBM Rumpun Aksara. Sehingga beberapa kendala kami alami seperti berkaitan dengan jarak tempuh, cuaca, maupun ban bocor di tengah jalan. Adanya kendala di atas sebenarnya masih bisa kami atasi. Untuk kendala lain terkait frekuensi pertemuan setiap pelatihannya berbeda. Saat ini yang paling sering diadakan yaitu pelatihan <i>public speaking</i>.</p>	<p>PKBM Rumpun Aksara memfokuskan pada tiga pelatihan. Ketiga pelatihan tersebut diajarkan secara bergantian setiap dua minggu sekali. Untuk media pembelajarannya menggunakan PPT dan media lain yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan teknik pembelajaran dari tutorinya. Dalam pelaksanaannya ditemui beberapa kendala seperti adanya perbedaan frekuensi pertemuan setiap pelatihan dan perlu penambahan prasarana untuk menunjang pelatihan komputer. Tetapi respon dan sikap warga belajar disabilitas pada saat mengikuti pelatihan tetap antusias sehingga adanya kendala tersebut hanya sebatas acuan untuk memperbaiki kedepannya bukan menjadi alasan untuk tidak melanjutkan program pelatihan vokasional.</p>

Fokus	Informan Kunci	Informan Pendukung
Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas	Peningkatan Kemampuan Intelektual	
	<p>Dengan adanya pelatihan vokasional ini pengetahuan dan keterampilan kami sedikit demi sedikit bertambah. Dari pelatihan <i>public speaking</i>, keterampilan berbicara kami meningkat bahkan kami sudah memanfaatkan keterampilan berbicara tersebut untuk bersosialisasi dan melakukan promosi usaha. Sedangkan dari pengetahuan kewirausahaan digunakan untuk memperbaiki manajemen usaha yang kami miliki. Untuk evaluasi, biasanya setelah pertemuan pertama, pertemuan selanjutnya tutor meminta kami secara bergantian mempraktekan materi yang sudah diajarkan. Contohnya pada pelatihan <i>public speaking</i> kami secara bergantian diminta untuk maju ke depan. Tutor yang akan mengevaluasi apakah kami sudah menyerap materi dengan baik atau perlu diperdalam kembali.</p>	<p>Sebenarnya tujuan diadakan pelatihan vokasional ini yaitu untuk memberikan pembelajaran yang lebih ke aplikatif. Sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan warga belajar disabilitas. Jadi peningkatan mutu disini tidak mengacu pada kuantitas melainkan kualitas pengetahuan ataupun keterampilan yang didapatkan oleh warga belajar disabilitas. Hal ini dikarena dari segi frekuensi pertemuannya pun tidak akan sama dengan yang diberikan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) atau lembaga lainnya yang memang fokus pada pelatihan dan pemberdayaan disabilitas. Oleh karena itu, kami sudah melakukan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan kendala dari pelatihan vokasional. Adapun kendalanya yaitu terkait konsistensi pelaksanaannya karena sering berbenturan dengan kegiatan lain dan juga perlu penambahan prasarana dari pelatihan komputer</p>
Kemandirian Berwirausaha	Memiliki Etos Kerja	
	<p>Adanya pelatihan vokasional ini membuat motivasi kami meningkat. Karena keterampilan yang diajarkan memang sesuai minat dan kebutuhan. Mayoritas dari kami adalah pelaku usaha sehingga sangat memerlukan keterampilan terkait penggunaan teknologi (komputer), cara menarik konsumen (<i>public speaking</i>) dan cara mengelola usaha (kewirausahaan). Dari pihak PKBM Rumpun Aksara sendiri memang beberapa kali mendatangkan tutor tamu pada pelatihan <i>public speaking</i>. Sehingga kami menjadi lebih termotivasi untuk memperoleh</p>	<p>Etos kerja ini tentunya berkaitan dengan motivasi dari warga belajar disabilitas. Disini kami berusaha meningkatkan motivasi dan ketekunan kerja warga belajar disabilitas dengan memberikan mereka tiga keterampilan tambahan untuk menunjang usaha yang mereka miliki. Selain itu, kami sering mendatatkan tutor tamu pada pelatihan <i>public speaking</i> Hasilnya warga belajar disabilitas sangat antusias bahkan sangat aktif pada saat pembelajaran. Sehingga apabila berbicara ada peningkatan motivasi dan ketekunan warga belajar disabilitas jawabannya ada.</p>

Fokus	Informan Kunci	Informan Pendukung
Kemandirian Berwirausaha	pengetahuan dan keterampilan baru maupun menggunakan keterampilan tersebut untuk memajukan usaha yang kami miliki. Seperti menggunakan kemampuan berbicara dari hasil pelatihan <i>public speaking</i> untuk promosi dan bersosialisasi.	Dari sisi belajar, warga belajar disabilitas sudah meningkat motivasi dan ketekunannya untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru. Dari sisi pekerjaan, menurut informasi sudah ada dari mereka yang termotivasi untuk melakukan trobosan-trobosan dalam usahanya.
Mampu Memenuhi Kebutuhan		
	Dari pelatihan <i>public speaking</i> kepercayaan kami meningkat sehingga dengan mudah untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Selain itu, <i>public speaking</i> sudah kami gunakan untuk mempromosikan usaha yang kami miliki. Terkait ilmu kewirausahaan digunakan untuk memperbaiki manajemen usaha. Sedangkan terkait pemanfaat teknologi kami menggunakan WhatsApp, Facebook dan ada juga diantara kami yang menggunakan Instagram untuk kegiatan promosi.	Ketiga keterampilan yang diajarkan kepada warga belajar disabilitas memang diarahkan untuk dapat membantu mengembangkan usaha mereka. Artinya kebutuhan usaha seperti promosi, manajemen usaha dan lainnya dapat ditingkatkan oleh warga belajar disabilitas dengan dimilikinya keterampilan tadi. Terbukti sudah ada beberapa yang menggunakan keterampilan <i>public speaking</i> untuk kegiatan promosi usahanya. Ada juga yang mulai membenahi manajemen usahanya dan mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi untuk memasarkan produk mereka.
Tidak Bergantung Pada Orang Lain		
	Keterampilan dari pelatihan vokasional, beberapa sudah dioptimalkan. Seperti <i>public speaking</i> digunakan untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi. Sedangkan dari kewirausahaan digunakan untuk membenahi manajemen usaha kami. Sebenarnya yang paling kami rasakan yaitu adanya perubahan pengetahuan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan awalnya tidak memiliki keterampilan di atas sedikit demi sedikit ada yang dapat diserap dan diterapkan untuk memajukan usaha kami.	Tujuannya diberikannya tiga keterampilan tambahan kepada warga belajar disabilitas yaitu untuk membangun kemandirian berwirausaha pada diri mereka. Kami selaku pengelola PKBM Rumpun Aksara berusaha meminimalisir ketergantungan warga belajar disabilitas kepada orang lain dengan dimilikinya keterampilan tersebut. Hal ini tidak dipahami bahwa warga belajar disabilitas nantinya menutup kerjasama dengan pihak luar. Justru dengan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki semakin membuka kesempatan


Fokus	Informan Kunci	Informan Pendukung
Kemandirian Berwirausaha		pihak luar melakukan kerjasama dengan warga belajar disabilitas. Sehingga ketidakbergantungan kepada orang lain ditandai dengan pengoptimalan keterampilan yang diperoleh tersebut. Dan menurut informasi sudah ada warga belajar disabilitas yang mengoptimalkan dari apa yang didapat dari pelatihan vokasional.

Inisiatif

Dalam memberikan materi, pihak PKBM Rumpun Aksara selalu mengemas pembelajaran dengan menarik. Tutornya pun sering sekali mengajak kami berdiskusi bersama. Sehingga dari diskusi maupun dengan adanya pelatihan vokasional menambah kreativitas dan inovasi kami. Dari apa yang diajarkan tutor memunculkan ide-ide baru untuk memajukan usaha kami. Seperti membuat label usaha, memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan melakukan *delevery order* ke konsumen.

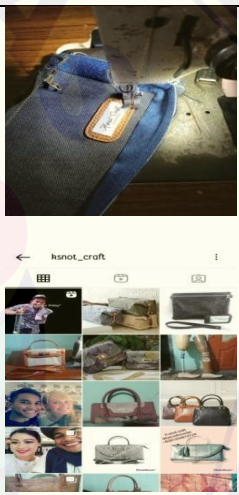
Pelatihan vokasional ini sebenarnya inisiatif dari PKBM Rumpun Aksara untuk memberikan keterampilan baru kepada warga belajar disabilitas. Tujuannya untuk memicu kreativitas dan inovasi dari warga belajar disabilitas. Artinya kami tidak berusaha merubah bentuk usaha yang mereka miliki tapi merubah cara pandang atau *mindset* warga belajar disabilitas. Harapannya warga belajar disabilitas mampu berinovasi dengan menciptakan ide dalam mengembangkan usahanya.

2. Triangulasi Teknik

Fokus	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas	Penyadaran Awalnya PKBM Rumpun Aksara melakukan analisis kebutuhan kepada warga belajar disabilitas. Kemudian melakukan rekrutmen peserta pelatihan dan mengadakan sosialisasi untuk melihat tingkat partisipasi dari warga belajar disabilitas.	Ada analisis kebutuhan, rekrutmen peserta, dan sosialisasi yang dilakukan oleh PKBM Rumpun Aksara kepada warga belajar disabilitas.	

Fokus	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas	Ketiga pelatihan dilaksanakan secara bergantian setiap dua minggu sekali. Untuk media pembelajarannya menggunakan PPT dan media lain yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan teknik pembelajaran dari tutornya.	Transformasi Kemampuan Jadwal pelaksanaan dari pelatihan vokasional yaitu setiap dua minggu sekali. Media pembelajarannya menggunakan PPT.	
Peningkatan Kemampuan Intelektual			
	<p>Dari pelatihan vokasional warga belajar disabilitas sudah mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan serta cara pandang. Untuk mengukur dan menilai pelaksanaan pelatihan vokasional, PKBM Rumpun Aksara juga sudah melakukan dua evaluasi yaitu kepada warga belajar disabilitas</p>	<p>Sudah ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta cara pandang dari beberapa warga belajar disabilitas.</p> <p>PKBM Rumpun Aksara melakukan evaluasi pada saat pembelajaran dan setelah pelaksanaan pelatihan</p>	

Fokus	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>Kemandirian Berwirausaha</p>	<p>Adanya pelatihan vokasional ini membuat motivasi warga belajar disabilitas meningkat. Karena keterampilan yang diajarkan memang sesuai minat dan kebutuhan. Dari sisi belajar, warga belajar disabilitas sudah meningkatkan motivasi dan ketekunannya untuk mempelajari hal baru. Dari sisi pekerjaan atau usaha, mereka sudah termotivasi untuk memasarkan produk usahanya melalui media sosial.</p>	<p>Memiliki Etos Kerja</p> <p>Motivasi belajar warga belajar disabilitas terlihat dari kehadiran mereka pada saat pembelajaran pelatihan vokasional. Sedangkan pada pekerjaannya, warga belajar disabilitas sudah termotivasi untuk menggunakan Facebook dan Instagram untuk memasarkan produk usahanya.</p>	
			<p>Mampu Memenuhi Kebutuhan</p>

Fokus	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Kemandirian Berwirausaha	Tidak Bergantung Pada Orang Lain		
	<p>Keterampilan dari pelatihan vokasional, beberapa sudah dioptimalkan. Seperti <i>public speaking</i> digunakan untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi. Sedangkan dari kewirausahaan digunakan untuk membenahi manajemen usaha.</p>	<p>Warga belajar disabilitas beberapa sudah mengoptimalkan keterampilan yang diperolehnya. Keterampilan <i>public speaking</i> digunakan untuk kegiatan promosi dan bersosialisasi dan kewirausahaan untuk membenahi manajemen usaha .</p>	
	Inisiatif		
	<p>Dari apa yang diajarkan tutor memunculkan ide-ide baru pada warga belajar disabilitas untuk memajukan usahanya</p>	<p>Warga belajar disabilitas sudah mampu berinovasi seperti membuat label produk dan memanfaatkan media sosial yaitu instagram untuk memasarkan produk usahanya.</p>	

Lampiran 4. Data Informan Wawancara

No.	Nama	Status	Usia
1.	Sudarsih	Warga Belajar Disabilitas	40 Tahun
2.	Nanang	Warga Belajar Disabilitas	45 Tahun
3.	Muhammad Feni	Warga Belajar Disabilitas	29 Tahun
4.	Yuliatiningsih, S. ST.	Tutor Pelatihan <i>Public Speaking</i>	41 Tahun

No.	Nama	Status	Usia
5.	Muhammad Imam, S.Pd.	Tutor Pelatihan Komputer	30 Tahun
6.	Akhmad Yudhistira, S.Pd.	Tutor Pelatihan Kewirausahaan	41 Tahun

Lampiran 5. Hasil Dokumentasi Pelatihan

1. Profil PKBM Rumpun Aksara

a. Motto

Sekolah Alternatif, Harapan dan Humanis.

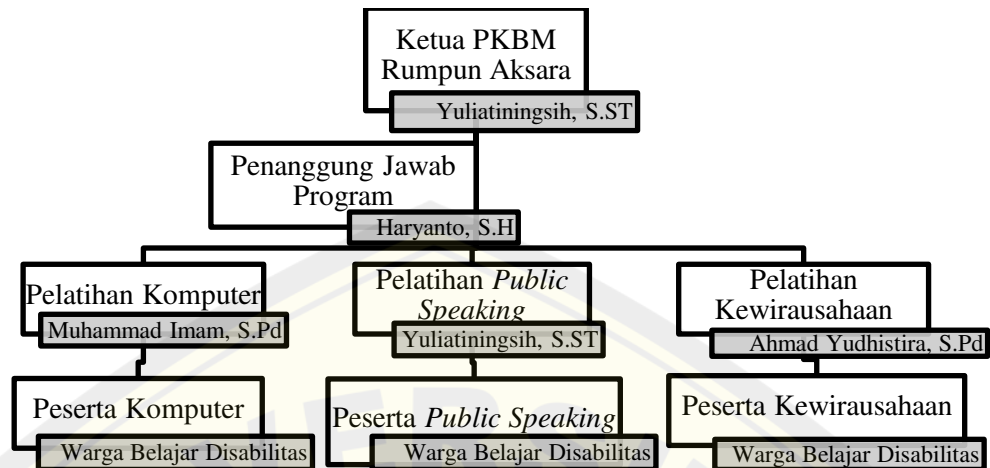
b. Visi

Mewujudkan Yayasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumpun Aksara sebagai salah satu wadah professional dalam pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan non formal informal untuk membentuk generasi yang cerdas, terampil, berkualitas dan berakhlak mulia.

c. Misi

- 1) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas, terjangkau, dan mandiri.
- 2) Mengupayakan perluasan dan pemerataan pendidikan melalui program pendidikan non formal.
- 3) Mewujudkan masyarakat yang memiliki kecakapan hidup "*life skill*".
- 4) Membangun jaringan kerja dengan berbagai pihak terkait program pendidikan non formal.
- 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan masyarakat khususnya di Kecamatan Panti.
- 6) Meningkatkan kualitas layanan pusat kegiatan belajar masyarakat.

2. Struktur Pengajar Pelatihan Vokasional



3. Data Warga Belajar Disabilitas yang Mengikuti Pelatihan Vokasional

No.	Nama	NISN	Tanggal Lahir
1.	Abdul Ghofur	3761247141	1976-06-16
2.	Abdullah	3848112162	1984-10-27
3.	Ahmad Baidowi	3851971019	1985-06-04
4.	Ahmadi	3880092712	1988-12-13
5.	Amar Abdulah	3782304611	1978-10-26
6.	Anita Yuningsih	3933526723	1993-06-19
7.	Asiyah Handayani	3832030716	1983-09-25
8.	Budi Santoso	3801856737	1980-10-04
9.	Cahyo Nurogo	3789160673	1978-02-02
10.	Dewi Yuni Ratna Sari	3931027907	1993-12-16
11.	Edi Wicaksono	3823575470	1982-01-01
12.	Faisol Shofyan	3786100395	1978-03-31
13.	Ferry Setyawan	3813488194	1981-05-26
14.	Hozin	3847326650	1984-12-03

No.	Nama	NISN	Tanggal Lahir
15.	Ilham Sukak Sugianto	3714662912	1971-08-27
16.	Imam Syafi'i	3783600343	1978-06-09
17.	Iswanto	3850138109	1985-11-17
18.	Kunainah	3822412855	1982-07-07
19.	Mochamad Asasudin	3847732494	1984-08-08
20.	Muhammad Feni	3923578529	1992-06-11
21.	Muhammad Al Gozali	3892290602	1989-10-03
22.	Muhammad Muhdar	3989180562	1998-07-05
23.	Nanang Suryanto	3786160372	1978-08-10
24.	Rukoyyah	3822238132	1982-06-15
25.	Samsul Arifin	3811103213	1981-04-04
26.	Sobirin Efendi	3789641794	1978-07-04
27.	Sri Rahayu	3768863784	1976-10-10
28.	Sudarsih	3780634075	1978-08-11
29.	Sugiharto	3744416142	1974-06-10
30.	Suryad	3912160820	1991-01-10
31.	Syamsul Arifin	9996703585	1999-01-10
32.	Ulifatul Husnah	3813881543	1981-07-16
33.	Yanik Hariyati	3941036144	1994-05-01
34.	Yayuk Indahwati	3814369005	1981-08-14
35.	Zuhrowi	3915293772	1991-12-29
36.	Atik Syamsiati	3833600583	1983-08-10
37.	Budiyanto	3034044062	2003-02-02

No.	Nama	NISN	Tanggal Lahir
38.	Intan NurFadila	3031583854	2003-07-28
39.	Nur Hayati	3978946646	1997-07-01
40.	Dafir	3793436976	1979-01-04
41.	Didik Sandoyo	3831391066	1983-12-14
42.	Iswanto	3850138109	1985-11-17
43.	Nurholis	3761247141	1987-06-03
44.	Rukoyyah	3822238132	1982-06-15
45.	Mahfud Asy	3646996431	1964-11-17
46.	Misfandi	3892243915	1989-12-30
47.	Nur Halimah	3827904643	1982-05-26
48.	Ahmadi	3880092712	1988-12-13
49.	Musrifah	3777945320	1977-04-07
50.	Riris Romadani	3972908886	1997-06-03

4. Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Vokasional

Pertemuan	Hari	Materi	Tempat	Pendidik
1	Minggu	Keterampilan mengoperasikan komputer	PKBM Rumpun Aksara	Muhammad Imam Mujib, S.Pd
2	Minggu	Keterampilan <i>Public speaking</i>	PKBM Rumpun Aksara	Yuliatiningsih, S.ST
3	Minggu	Keterampilan kewirausahaan	PKBM Rumpun Aksara	Akhmad Yudhistira, S.Pd

5. Foto-foto Pembelajaran Pada Pelatihan Vokasional



Gambar 1. Pembelajaran Pelatihan Komputer

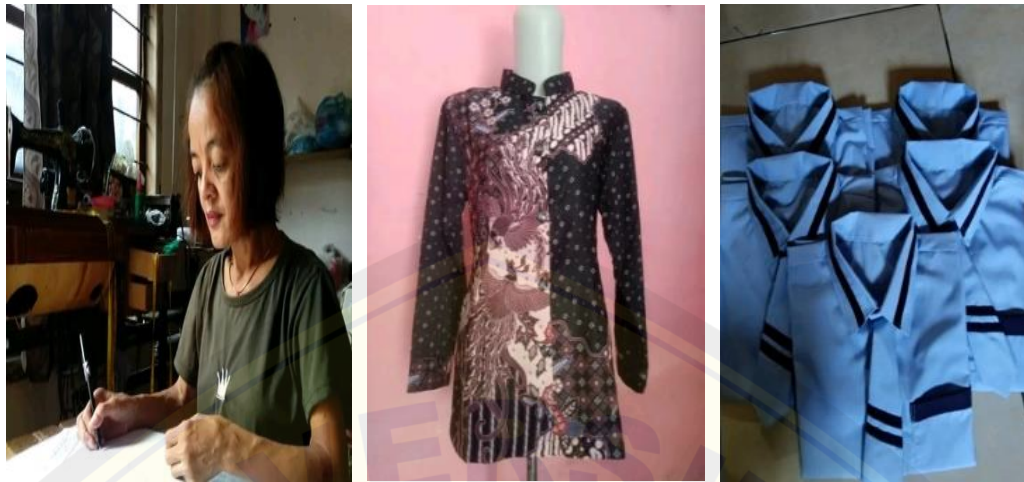


Gambar 2. Pembelajaran Pelatihan *Public Speaking*



Gambar 3. Pembelajaran Pelatihan Kewirausahaan

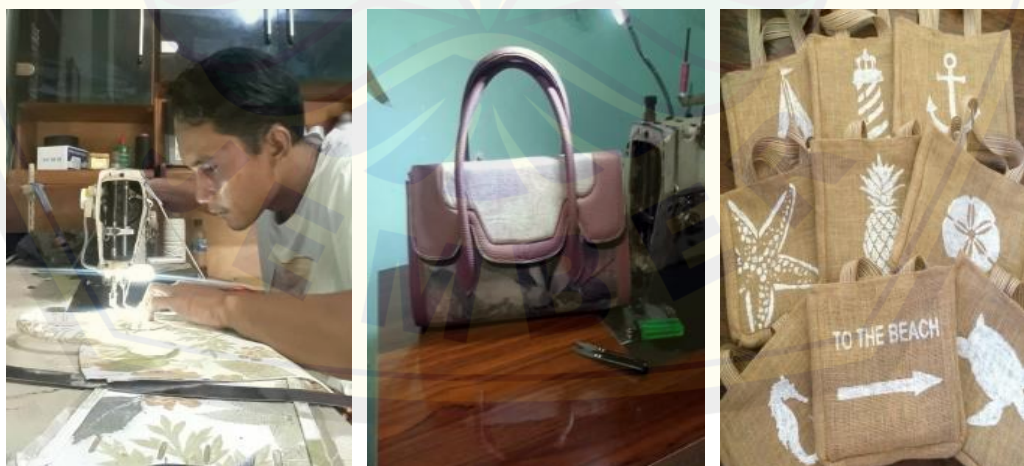
6. Foto-foto Usaha Ketiga Informan Kunci



Gambar 4. Jasa Menjahit Ibu Sudarsih



Gambar 5. Usaha Bapak Nanang



Gambar 6. Usaha *Handcraft* Mas Feni

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara



Gambar 7. Wawancara dengan informan kunci Ibu Sudarsih



Gambar 8. Wawancara dengan informan kunci Bapak Nanang



Gambar 9. Wawancara dengan informan kunci Mas Feni



Gambar 10. Wawancara dengan informan pendukung Bapak Imam



Gambar 11. Wawancara dengan informan pendukung Ibu Yuliatiningsih

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: <http://fkip.unej.ac.id> e-mail: fkip@unej.ac.id

Nomor : **10061**/UN25.1.5/SP/2023
Hal : **Permohonan Izin Penelitian** **19 JUN 2023**

Yth. Pimpinan
PKBM Rumpun Aksara
Jl. PB Sudirman, Desa Panti Kec. Panti
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dias Ayuni
NIM : 190210201053
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Rencana Penelitian : Juni 2023

berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di instansi/lembaga Saudara berkaitan dengan tugas akhir yang berjudul "PEMBERDAYAAN WARGA BELAJAR DISABILITAS DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA DI PKBM RUMPUN AKSARA".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



 Ds. Heriman, Ph.D.
 NIM 1993021001




Lampiran 8. Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)
"RUMPUN AKSARA"**

Akta Nomor : 130 Tanggal 27 Juni 2016
SK Menkum HAM No: AHU-0028439.AH.01.04 Tahun 2016
Tlp./HP 081 336 802 524 website www.pkbmrumunaksara.com
Sekretariat : Jl. PB. Sudirman RT. 002 RW. 004 Desa Panti Kec. Panti – Jember

SURAT KETERANGAN

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor 10061/UN25.1.5/SP/2023 tentang Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumpun Aksara Kabupaten Jember menerangkan bahwa:

Nama : Dias Ayuni
NIM : 190210201053
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Benar-benar telah melakukan penelitian pada 19 Juni 2023 sampai 30 Juli 2023 di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumpun Aksara Kabupaten Jember, surat keterangan ini dapat dipergunakan sebagai kelengkapan penulisan skripsi yang berjudul "Pemberdayaan Warga Belajar Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian Berwirausaha di PKBM Rumpun Aksara".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Juli 2023

Kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Rumpun Aksara

Edi Hartono, S. ST

Lampiran 9. Biodata Penulis**Biodata Penulis**

Nama : Dias Ayuni
NIM : 190210201053
Tempat, Tanggal Lahir : Indramayu, 15 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Ds. Mundakjaya Blok Munjul, Indramayu, Jawa Barat
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Riwayat Pendidikan:

No.	Jenjang Pendidikan	Tahun Lulus
1.	TK NURUL HUDA	2007
2.	SD NEGERI MUNDAKJAYA 1	2013
3.	SMP NEGERI 1 TERISI	2016
4.	SMA NEGERI 1 TERISI	2019